



**AKSI PENGUASA ILEGAL DALAM ALIH FUNGSI TROTOAR MENJADI LAHAN BAGI
PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR KAWASAN UNIVERSITAS JEMBER**

*Illegal Ruling Action In The Conversion Of Sidewalk Functions Into Land For Street Vendors
Around The University Area Of Jember*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosiologi (S1)
dan Mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh

Dian Selly Chintia Dewi

(120910302076)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2019



**AKSI PENGUASA ILEGAL DALAM ALIH FUNGSI TROTOAR MENJADI LAHAN BAGI
PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR KAWASAN UNIVERSITAS JEMBER**

*Illegal Ruling Action In The Conversion Of Sidewalk Functions Into Land For Street Vendors
Around The University Area Of Jember*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosiologi (S1)
dan Mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh

Dian Selly Chintia Dewi

(120910302076)

Dosen Pembimbing:

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP

NIP 197909142005011002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji sukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan limpahan karunia kepada penulis sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan. Sehingga dapat dipersembahkan karya tulis saya ini kepada :

1. Terimakasih untuk kedua orangtuaku yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam segalanya.
2. Terimakasih buat dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta karyawan dan kru semuanya yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Almamater kebanggaanku Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusaha menjadi manusia yang berguna.¹



¹ Albert Einstein

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Selly Chintia Dewi

NIM : 120910302076

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Aksi Penguasa Ilegal Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan Bagi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan Universitas Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Desember 2019

Yang menyatakan,

Dian Selly Chintia Dewi

NIM 120910302076

PERSETUJUAN

**AKSI PENGUASA ILEGAL DALAM ALIH FUNGSI TROTOAR MENJADI LAHAN
BAGI PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR KAWASAN UNIVERSITAS JEMBER**

*Illegal Ruling Action In The Conversion Of Sidewalk Functions Into Land For Street Vendors
Around The University Area Of Jember*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosiologi (S1)
dan Mencapai gelar Sarjana Sosiologi

Oleh

Dian Selly Chintia Dewi

(120910302076)

Dosen Pembimbing:

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP

NIP 197909142005011002

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Diterima dan dipertahankan didepan penguji skripsi guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, pada :

Hari dan tanggal : Senin, 30 Desember 2019

Jam : 13.00

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris I,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP 196311161990031003

Nurul Hidayat, S.Sos., MUP
NIP 197909142005011002

Sekretaris II,

Anggota,

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si
NIP 196505131990021001

Drs. Joko Mulyono, M.Si
NIP 196406201990031001

Mengesahkan,
Penjabat Dekan

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.
NIP 196106081988021011

RINGKASAN

Aksi Penguasa Ilegal Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan Bagi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan Universitas Jember, Dian Selly Chintia Dewi, 120910302076; 2019; 80 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Awal keberadaan PKL di daerah sekitar kampus menurut para pelaku sektor informal dipicu oleh ketiadaan pekerjaan tetap yang bisa dijadikan sandaran hidup bagi angkatan kerja yang berpengangguran. Mereka mendirikan PKL dipinggir jalan dengan tujuan untuk menyediakan kebutuhan pangan mahasiswa yang bertempat tinggal sementara di daerah sekitar kampus. Di samping itu PKL bisa menjadi alternatif untuk mencari penghasilan. Seiring dengan perkembangan mahasiswa yang semakin meningkat, pertumbuhan PKL juga semakin pesat. Oleh karena PKL menyebar hampir memenuhi ruas jalan di daerah sekitar kampus, maka pembentukan paguyuban disesuaikan dengan tempat mangkalnya masing-masing PKL, sehingga daerah sekitar kampus seperti Jalan Jawa, Jalan Kalimantan mempunyai organisasi PKL masing-masing. Secara organisatoris PKL di sekitar kampus memiliki sekretariat yang bisa dijadikan tempat berkumpul untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Para PKL mendirikan organisasi atas dasar persetujuan dari seluruh PKL yang mangkal di tempat itu.

Tidak adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aksi penguasa lahan tersebut. Penguasa Lahan sekarang sudah beralih fungsi kepada LSM yang dimana LSM ini menjanjikan akan membantu mereka apabila adanya penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan cara melalui membawa perkara ini ke ranah hukum. Oknum-oknum terselubung tersebut tidak melakukan aksi kekerasan ataupun tindakan sama sekali, mereka Cuma meminta uang keamanan kepada para PKL yang ada di sekitar Universitas Jember.

Dampak dari aksi Penguasa Lahan tersebut sangatlah merugikan bagi para PKL. Tetapi disisi lain, para PKL tersebut mengiyakan adanya pungutan tersebut. Demi menjaga keamanan para PKL yang berjualan di kawasan kampus. Secara umum pungli diartikan sebagai pungutan yang dilakukan secara tidak sehat melanggar aturan hokum dan merupakan tindak kriminal, oleh dan untuk kepentingan pribadi. Menurut KPK, Pungutan Liar (pungli) termasuk gratifikasi yang merupakan kegiatan melanggar hokum dimana pelakunya dapat dikenakan pidana penjara maupun pidana denda sangat berat. Pungutan Liar (pungli) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau Pegawai Negeri atau Pejabat Negara dengan meminta pembayaran

sejumlah uang yang tidak sesuai atau tidak berdasarkan peraturan yang berkaitan dengan pembayaran tersebut. Bisa secara langsung atau dengan perantara seperti penguasa lahan. Pungutan Liar (pungli) adalah jenis pelanggaran hukum yang masuk kategori korupsi. Pungutan Liar (pungli) juga termasuk dalam kategori kejahatan jabatan, di mana dalam konsep kejahatan jabatan di jabarkan bahwa pejabat demi menguntungkan diri sendiri atau orang lain, menyalahgunakan kekuasaannya untuk memaksa seseorang untuk memberikan sesuatu, untuk membayar atau menerima pembayaran dengan potongan, atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jember Jawa Timur di mana peneliti melakukan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik penentuan informan yang digunakan telah dipertimbangkan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tema, sehingga terpilih informan yang cukup menguasai permasalahan penguasa lahanisme. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menggali informasi guna menjawab permasalahan pada Pedagang Kaki Lima serta penguasa ilegal. Lokasi dipilih berdasarkan adanya PKL sebagai objek kajian peneliti yang mangkal di trotoar sepanjang Jalan Kalimantan, dan Jalan Jawa. Lokasi penelitian memiliki jarak yang cukup terjangkau dengan tempat tinggal peneliti. Sedangkan untuk pengumpulan data dilakukan peneliti dengan observasi, wawancara/sesi curhat, dan dokumentasi.

Teori Ketergantungan adalah merupakan salah satu kelompok dari Teori Struktural yang menekankan lingkungan material manusia, yakni organisasi kemasyarakatan beserta sistem imbalan-imbalan material yang diberikannya, perubahan-perubahan pada lingkungan material manusia termasuk perubahan-perubahan teknologi. Ada dua induk teori ketergantungan Pertama adalah seorang Ekonom Liberal, yakni Raul prebish. Dan induk kedua adalah teori-teori Marxis tentang imperialisme dan kolonialisme.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Aksi Penguasa Ilegal Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan Bagi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan Universitas Jember*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos., MUP selaku Dosen Pembimbing dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, motivasi dan pengarahan kepada penulis..
2. Bapak Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. Selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
4. Bapak dan Ibu dosen penguji yang selalu memberikan bimbingan, masukan serta pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi, seluruh dosen FISIP Universitas Jember dan seluruh karyawan Universitas Jember atas ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
6. Untuk semua informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan membantu penulis dalam proses penelitian.
7. Untuk kedua orangtua, yang selalu memberikan semangat, dan motivasi kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Rino dan Tomy di Program Studi Sosiologi 2012 yang selalu memberikan motivasi, saran dan kritiknya.
9. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Besar harapan penulis agar pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 30 Desember 2019

Dian Selly Chintia Dewi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Definisi Trotoar.....	7
2.2 Definisi Penguasa Lahan.....	8
2.3 Definisi Pedagang Kaki Lima	12
2.4 Teori Ketergantungan Sosial.....	12
2.5 Penelitian Terdahulu	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	21
3.3 Instrumen Penelitian.....	22
3.4 Penentuan Informan	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5.1 Observasi.....	26
3.5.2 Wawancara.....	27
3.5.3 Dokumentasi	27
3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data.....	28
3.7 Teknik Analisis Data.....	29
BAB 4. PEMBAHASAN.....	31
4.1 Gambaran Lokasi.....	31
4.2 Eksistensi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kampus	34
4.3 Munculnya Penguasa Lahan Dalam Usaha Pedagang Kaki Lima	44
4.4 Peranan Penguasa Lahan Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan	

Perdagangan Bagi Pedagang Kaki Lima	60
4.5 Dampak Penguasa Lahan Bagi Pedagang Kaki Lima.....	70
BAB 5. PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
Daftar Pustaka	79



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Foto



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sektor informal di daerah perkotaan terus bertahan dan berkembang karena mempunyai arti yang cukup penting sebagai ekonomi alternatif ketika sektor formal hanya terbatas kepada golongan tertentu. Dampak tidak memudahinya daya tampung sektor formal memunculkan fenomena maraknya sektor informal pada suatu daerah. Kebanyakan sektor ekonomi informal bergerak dalam bidang perdagangan. Mayoritas yang bergerak pada ekonomi informal adalah angkatan kerja yang tersingkirkan dari persaingan bursa kerja di sektor ekonomi formal, (Tulus dan Supriyono, 2001: 43-49). Oleh karena itu banyak dijumpai pedagang-pedagang kecil seperti asongan, pedagang keliling atau pedagang kaki lima (PKL) yang tumbuh subur di tengah-tengah kota.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga “kaki” gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki), (Kartono, 2005: 21). Seiring dengan makin suburnya pertumbuhan pedagang yang menggunakan gerobak, istilah PKL digunakan untuk menyebut para pedagang yang berjualan di pingir-pinggir jalan. Keberadaan PKL yang tumbuh subur di daerah perkotaan sering kali dikonotasikan negatif bukan hanya karena dianggap pekerjaan buangan dari pekerjaan formal, tapi juga karena keberadaan PKL sering kali mengganggu ketertiban lalu lintas, dimana kemacetan dan keindahan kota menjadi kurang teratur, serta mengganggu keberadaan dunia usaha lain seperti pertokoan yang banyak ruang depan pertokoan digunakan sebagai tempat untuk berjualan oleh PKL, (Kartono, 2005: 31).

Jember merupakan salah satu daerah yang secara administrasi berada di bawah Propinsi Jawa Timur. Daerah ini memiliki luas 3.293,34 km² yang terletak pada posisi 111,30 – 113,45’ BT dan 8,00’ – 8,30 LS. Secara administratif Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan dan 248 daerah pedesaan/kelurahan.

Dengan yang mencapai 3.293,34 km² persebaran penduduk tidak merata di seluruh daerah-daerah administratifnya, (Badan Pusat Statistik Jember, 2018:5). Ada tiga kecamatan yang persebaran penduduknya cukup tinggi, yaitu kecamatan Kaliwates, Kecamatan Sumpalsari dan Kecamatan Patrang. Kepadatan penduduk yang cukup tinggi di tiga kecamatan tersebut dipengaruhi oleh jumlah sektor formal yang tumbuh subur di wilayah ini, mulai dari perkantoran, sekolah, cafe, restoran, dan pertokoan, (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jember Tahun 2005 – 2010). Kecamatan Sumpalsari yang menjadi salah satu kecamatan kota yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi di Kabupaten Jember didorong oleh berdirinya lembaga pendidikan perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Jember, yang menjadi salah satu pilihan bagi para pelajar dari luar daerah untuk melanjutkan pendidikan. Kebutuhan tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi negeri membuat wilayah sekitar kampus tumbuh dengan cepat menjadi daerah hunian yang padat. Tanah-tanah kosong dengan cepat beralih fungsi menjadi bangunan kos-kosan maupun pertokoan, (Badan Pusat Statistik Jember, 2018: 8).

Tingginya konsentrasi mahasiswa yang berdomisili sementara di sekitar kampus menjadi salah satu pemicu tumbuhnya PKL di sekitar kampus yang menyediakan kebutuhan pangan mereka. Para pelaku sektor informal ini menyebar mengikuti pola persebaran sektor formal itu sendiri, sehingga memudahkan konsumen untuk menjangkau segala aktivitasnya, mulai dari pergi ke kampus dan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya. Ada beberapa titik yang menjadi konsentrasi bagi pertumbuhan PKL, yaitu Jalan Kalimantan, Jalan Mastrip, Jalan Riau, Jalan Jawa dan Jalan Sumatra. Beberapa titik konsentrasi pertumbuhan PKL yang memiliki tingkat strategis cukup tinggi adalah Jalan Jawa, Jalan Kalimantan, dan sekitar Gedung DPRD Kabupaten Jember. Hal ini karena sepanjang jalan tersebut banyak sektor formal yang tumbuh, mulai dari perkantoran, sekolah, cafe, restoran, pertokoan dan rumah kost, sehingga PKL tersebar hampir sepanjang.

Awal keberadaan PKL di daerah sekitar kampus menurut para pelaku sektor informal dipicu oleh ketiadaan pekerjaan tetap yang bisa dijadikan sandaran hidup bagi angkatan kerja yang berpengangguran. Mereka mendirikan PKL dipinggir

jalan dengan tujuan untuk menyediakan kebutuhan pangan mahasiswa yang bertempat tinggal sementara di daerah sekitar kampus. Di samping itu PKL bisa menjadi alternatif untuk mencari penghasilan. Seiring dengan perkembangan mahasiswa yang semakin meningkat, pertumbuhan PKL juga semakin pesat. Hampir di sepanjang ruas jalan daerah sekitar kampus berjejer PKL yang menjajakan makan dan minuman.

Oleh karena PKL menyebar hampir memenuhi ruas jalan di daerah sekitar kampus, maka pembentukan paguyuban disesuaikan dengan tempat mangkalnya masing-masing PKL, sehingga daerah sekitar kampus seperti Jalan Jawa, Jalan Kalimantan mempunyai organisasi PKL masing-masing. Secara organisatoris PKL di sekitar kampus memiliki sekretariat yang bisa dijadikan tempat berkumpul untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Para PKL mendirikan organisasi atas dasar persetujuan dari seluruh PKL yang mangkal di tempat itu. Ketua organisasi pun ditunjuk berdasarkan suara anggota PKL, dan kalau ada rencana pertemuan biasanya di tempat anggota PKL yang bersedia menyediakan tempat. Pada prinsipnya pembentukan organisasi PKL ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi, sehingga kepentingan masing-masing dapat diselaraskan, (Wawancara: 20 September 2017). Bagi pihak lembaga pendidikan berdirinya PKL memudahkan anak didiknya (mahasiswa) untuk bisa mengakses dengan mudah kebutuhan makan dan minum mereka, dengan ketentuan PKL dapat mengatur ketertiban dan tidak mengganggu akses jalan ke tempat-tempat yang urgen bagi para mahasiswa, serta tetap menjaga kebersihan lingkungan tempat mangkal PKL. Sedangkan bagi PKL sendiri, pedagang dapat tetap berjualan untuk mendapatkan hasil.

Keberadaan PKL sebenarnya sudah lama menjadi agenda penting Pemerintahan Daerah Kabupaten Jember, namun sampai saat ini belum bisa diselesaikan. Ada beberapa hal yang mendasari PKL terus bertahan di sekitar kampus. PKL merupakan salah satu alternatif bagi para pelaku sektor informal untuk tetap bertahan hidup di tengah terbatasnya lapangan pekerjaan. Di samping itu keberadaan PKL memudahkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan hidup sementara mereka di daerah sekitar kampus. Keberadaan PKL juga dipertahankan oleh pihak-pihak instansi yang membuat kesepakatan dengan pelaku sektor

informal. Peran informal pendirian PKL, salah satunya adalah bayar ke salah satu pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Bayarnya mengikuti orang yang menagih uang tersebut. Biayanya atau uang Pungutan Liar (pungli) tersebut untuk keamanan agar tidak diusir satpol PP. Bagi mereka para Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak membayar, mungkin ada beberapa alasan yaitu tidak sesuai kemampuan dan tidak jelas si penarik pungli tersebut. Pemerintah dengan Penguasa Lahan tidak ada sangkut paut terhadap pendirian PKL. Tindakan pengasa wilayah terhadap PKL dilakukan dengan caranya sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Tindakan Penguasa Lahan tersebut juga tidak ada yang melukai para PKL yang sedang berjualan di daerah kampus. Penguasa Lahan ini menarik uang kepada para PKL dengan cara sederhana, yaitu sama-sama saling mneguntungkan. Bagi PKL selama mereka masih bisa berjualan dan tidak mengalami kerugian penarikan uang oleh penguasa lahan tersebut dianggap lumrah.

Fenomena seperti ini banyak sekali dijumpai pada kawasan sekitar Universitas Jember yaitu: Sekitaran Jalan Jawa, Jalan Kalimantan. Kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima (PKL) ini sudah sangat lama sekali berlangsung sementara penegakkan hukum kepada para Pedagang Kaki Lima (PKL) ini sepertinya tidak berfungsi dengan baik. Seringkali terdapat penertiban dari Satpol PP Pemkab Jember namun akhirnya berulang kembali dan rasanya para Pedagang Kaki Lima (PKL) ini tidak jera untuk melangsungkan usahanya tersebut, hal inilah yang membuat suatu penasaran ada apa dibalik fenomena menjamurnya Pedagang Kaki Lima (PKL) di sekitaran Kawasan Universitas Jember ini. Ditambah lagi fenomena sosial lain yang terjadi dan menjadi pembeda dari fenomena sebelumnya. Adanya Penguasa Lahan PKL di sekitar kampus Universitas Jember menjadi salah satu fenomena yang diangkat penulis dalam hal ini. Keberadaan Penguasa Lahan dalam hal ini dikatakan sebagai sektor informal dalam yang dianggap para pedagang dapat menjaga ketertiban, keamanan, dan kebersihan, serta eksistensi PKL tetap terus ada di kawasan lingkungan kampus Universitas Jember. Apakah hal ini menjadi salah satu fenomena gejolak sosial di masyarakat dimana Pedagang Kaki Lima (PKL) ini tidak paham akan aturan hukum ataukah mereka paham namun ada

aparatus atau oknum yang membekangi kegiatan usaha tersebut sehingga mereka sah-sah saja untuk melangsungkan kegiatan berdagang tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji keberadaan PKL yang terus bertahan dan semakin subur di daerah sekitar kampus akibat dukungan aksi penguasa lahan yang dilakukan baik oleh oknum pemerintah maupun masyarakat. Ada beberapa alasan yang menjadi daya tarik penulis untuk mengkaji permasalahan aksi Penguasa Lahan di antara PKL. *Pertama*, keberadaan penguasa ilegal di antara PKL, meskipun pada satu sisi sangat merugikan para PKL dengan tarikan-tarikan liar yang tidak jelas, tetapi di sisi lain aksi penguasa ilegal juga menguntungkan para PKL untuk tetap bisa berjualan di area kampus. *Kedua*, hubungan penguasa ilegal dengan para PKL, pada akhirnya menjadi hubungan yang saling menguntungkan dan dianggap wajar. Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis mengambil judul **“Aksi Penguasa Ilegal Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan Bagi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan Universitas Jember”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pesatnya pembangunan dan tingginya konsentrasi mahasiswa yang berdomisili sementara di sekitar Universitas Jember membuat jalan-jalan daerah kampus, seperti Jalan Kalimantan, Jalan Mastrip, Jalan Riau, Jalan Jawa dan Jalan Sumatra tumbuh dengan subur PKL yang mangkal menjajakan berbagai makanan dan minuman. Keberadaan PKL yang terus eksis di sekitar kampus tidak lepas dari peranan aksi penguasa lahanisme yang mengalihkan fungsi trotoar menjadi lahan perdagangan bagi para PKL. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti untuk mendalaminya, apa yang melatarbelakangi munculnya aksi penguasa lahan dalam alih fungsi trotoar menjadi lahan bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar kawasan Universitas Jember, dan dampak aksi penguasa lahan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar kawasan Universitas Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini bertujuan: Mendeskripsikan dan menganalisis mengenai adanya penguasa ilegal dalam alih fungsi trotoar menjadi lahan bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) disekitar kawasan Universitas.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian pasti memiliki manfaat yang menjadi harapan bagi penulis, berdasarkan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi pengetahuan social khususnya bagi kajian Ilmu Sosiologi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah terkait penguasa ilegal yang mendukung eksistensi PKL di daerah sekitar kampus.
3. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat setempat yang mengembangkan usaha Pedagang Kaki Lima

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Trotoar

Trotoar sejatinya menjadi hak para pejalan kaki (pedestrian), namun kini banyak dari anggota masyarakat yang abai dengan fungsi trotoar ini. Trotoar memang dikhususkan sebagai jalur bagi para pejalan yang umumnya sejajar dengan jalanan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keamanan pedestrian. Karena lalu lintas adalah tempat berbahaya bagi para pedestrian, maka harus disediakan lokasi yang cukup aman untuk berjalan kaki, yakni di sepanjang trotoar.

Secara legal, menurut UU No. 22 tahun 2009, trotoar sesungguhnya merupakan salah satu fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas, sama seperti tempat penyebrangan (zebra cross dan jembatan penyebrangan). Dalam PP No. 79 tahun 2013 pasal 114, Trotoar pun dapat digunakan untuk para pesepeda, jika tak ada alternatif jalur sepeda. Seharusnya peruntukan trotoar ini disosialisasikan secara rutin oleh instansi terkait lewat beragam media, khususnya media sosial yang tengah marak dewasa ini, sehingga semakin banyak masyarakat kita yang 'sadar trotoar' disamping juga tertib berlalu lintas

Menurut Wibowo Gunawan dalam bukunya *Standart Perancangan Geometrik Jalan Perkotaan* menjelaskan bahwa trotoar memiliki pengertian sebagai bagian jalan yang disediakan untuk pejalan kaki. Umumnya ditempatkan sejajar dengan jalur lalu lintas, dan harus terpisah dari jalur lalu lintas oleh struktur fisik. Pengertian tersebut mengatakan bahwa antara trotoar merupakan tempat berjalan kaki yang berada bersebalahan dengan jalan raya, keadaan trotoar dan jalan raya harus memiliki batas yang memisahkan keduanya. Pemisah yang dibuat tersebut digunakan untuk keamanan pejalan kaki agar pemakai jalan raya tidak memasuki wilayah trotoar dan dapat membahayakan pejalan kaki.

Menurut Iswanto (2006, 45), Trotoar merupakan wadah atau ruang untuk kegiatan pejalan kaki melakukan aktivitas dan untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan

kenyamanan bagi pejalan kaki. Trotoar juga dapat memicu interaksi sosial antar masyarakat apabila berfungsi sebagai suatu ruang publik.

Dalam kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa trotoar merupakan jalan yang memiliki ketinggian dan berada ditepi jalan besar yang digunakan sebagai tempat berjalan kaki. Pengertian tersebut merupakan penjelasan mendetail mengenai pemisah antara jalan trotoar dan jalan raya, yaitu dengan meninggikan jalan trotoar. Adapun pemisah lain yang digunakan seperti pagar besi yang pada umumnya digunakan di daerah tempat pemberhentian bus, atau pagar tanaman yang pada umumnya digunakan sebagai penghijauan kota atau daerah sekitar taman kota, seperti taman balai kota.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa trotoar merupakan jalur yang disediakan bagi pejalan kaki. Trotoar ditempatkan di pinggir jalan raya dengan permukaan yang lebih tinggi dan dengan struktur fisik yang berbeda dengan jalan raya. Jika memungkinkan trotoar juga dapat diberi vegetasi seperti pohon atau tanaman dalam pot. Ada sebagian trotoar yang diberi pagar besi sebagai pemisah antara pejalan kaki dan pengguna jalan raya. Hal ini dilakukan agar pejalan kaki merasa aman dan nyaman dalam berjalan dan diharapkan dapat mengurangi kemacetan. Jika trotoar tidak ada, banyak pejalan kaki yang berjalan di pinggir jalan raya sehingga menimbulkan kemacetan.

2.2 Definisi Penguasa Lahan

Penguasa Lahan di sini merupakan tendensi untuk merebut hak orang lain bahkan hak publik sambil mempertontonkan kegagahan yang menakutkan (Eep Saefulloh Fatah, 2004, 89). Kusumo (2005, 34) menuturkan bahwa Penguasa Lahan dengan kata dasar penguasa lahan dalam sejarah Indonesia berawal pada zaman penjajahan Belanda dan pada mulanya tidak berkonotasi negatif. Dalam perkembangan selanjutnya, perilaku Penguasa Lahan cenderung berkonotasi negatif karena dianggap rentan terhadap tindakan kekerasan atau kriminal. Pelaku Penguasa Lahan juga cenderung menunjukkan sikap-sikap yang berlawanan, mengabaikan, dan melanggar peraturan yang berlaku. Di masa lalu, penguasa lahan

(*vrije man*) adalah pelindung masyarakat dari tindakan sewenang-wenang kaki tangan penjajah. *Vrije man* juga sering muncul sebagai pembela para buruh kontrak asal Jawa, Cina, India yang disiksa para centeng. Setiap warga yang mendapat kesulitan dari suruhan Belanda atau tukang kebun (centeng), sering mendapat perlindungan dari para *vrije man*.

Penguasa Lahan diartikan sebagai cara atau gaya hidup seperti penguasa lahan, biasanya mengedepankan kekerasan. Fenomena penguasa lahan di Indonesia semakin berkembang pada saat ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Pada kondisi demikian, kelompok masyarakat usia kerja mencari cara untuk mendapatkan penghasilan, biasanya melalui pemerasan dalam bentuk penyediaan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Penguasa Lahan di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan Kolonial Belanda. Istilah penguasa lahan sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *vrijman* yang berarti orang bebas atau tidak memiliki ikatan pekerjaan dengan pemerintah atau pihak tertentu lainnya. Dalam ranah sipil, *freeman* (orang bebas) disini dalam artian orang yang merasa tidak terikat dengan sebuah struktur dan sistem sosial tertentu. Pada ranah militer, *freeman* (orang bebas) berarti orang yang baru saja selesai melaksanakan tugas dinas (kemiliteran) atau tidak sedang dalam tugas (kemiliteran). Definisi lain menyebutkan bahwa penguasa lahan adalah kelompok masyarakat kriminal, mereka berada dan tumbuh di dalam masyarakat karena rasa takut yang diciptakan dari penampilan secara fisik juga dari kebiasaan-kebiasaan mereka menggantungkan kesehariannya pada tindakan-tindakan negatif seperti percaloan, pemerasan, pemaksaan dan pencurian yang berlangsung secara cepat dan spontan.

Secara sosiologis, munculnya Penguasa Lahan dapat dilacak pada kesenjangan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kesenjangan disini bisa berbentuk materi dan juga ketidak-sesuaian sebuah kelompok dalam struktur sosial masyarakat, tidak terakomodirnya kepentingan individu atau kelompok dalam struktur masyarakat tertentu. Kesenjangan dan ketidaksesuaian ini memunculkan protes dan ketidakpuasan individu atau kelompok tertentu didalam sebuah

struktur masyarakat dan kemudian memicutimbulnya praktik-praktik Penguasa Lahan di masyarakat.

Penguasa Lahan adalah perilaku yang meresahkan serta dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Aksi-aksi Penguasa Lahan dewasa ini semakin meningkat setelah ada beberapa bagian dari anggota masyarakat yang tidak mampu merasakan kesejahteraan ekonomis seperti anggota masyarakat lainnya. Sebagian besar mereka yang melakukan Penguasa Lahan tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki keterampilan yang memadai, sehingga mencari jalan pintas dengan cara memalak, memeras, merampok, dan mengintimidasi. Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan dalam aksi Penguasa Lahan di terminal adalah memungut pungutan liar dari sopir-sopir, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap keselamatan sopir dan kendaraannya yang melewati terminal. Penguasa lahan di pasar memungut pungutan liar dari lapak-lapak kaki lima, yang bila ditolak akan berpengaruh terhadap rusaknya lapak yang bersangkutan.

Menurut Ketua Presidium Indonesia Police watch, Neta S. Pane, setidaknya ada empat model penguasa lahan yang ada di Indonesia, yaitu:

1. Penguasa lahan yang tidak terorganisasi. Mereka bekerja secara sendiri-sendiri, atau berkelompok, namun hanya bersifat sementara tanpa memiliki ikatan tegas dan jelas.
2. Penguasa lahan yang memiliki pimpinan dan mempunyai daerah kekuasaan.
3. Penguasa lahan terorganisasi, namun anggotanya yang menyetorkan uang kepada pimpinan.
4. Penguasa lahan berkelompok, dengan menggunakan bendera organisasi. Biasanya penguasa lahan seperti ini, dibayar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu. Berbeda dengan penguasa lahan jenis ketiga, karena penguasa lahan jenis ini biasanya pimpinanlah yang membayar atau menggaji anak buahnya.

Penguasa lahan jenis keempat ini, masuk kategori penguasa lahan berdasi yang wilayah kerjanya menengah keatas, meliputi area politik, birokrasi, dan bisnis gelap dalam skala kelas atas. Dalam operasinya, tidak sedikit di antara mereka di-backup aparat. Kerjanya rapi, dan sulit tersentuh hukum, karena hukum dapat mereka beli, dengan memeralat para aparatnya.

Pendapat lain berasal dari Azwar Hazan mengatakan, ada empat kategori penguasa lahan yang hidup dan berkembang di masyarakat:

1. Penguasa lahan tingkat bawah

Biasanya penampilan dekil, bertato dan berambut gondrong. Mereka biasanya melakukan tindak kriminal ringan misalnya memalak, memeras dan melakukan ancaman kepada korban.

2. Penguasa lahan tingkat menengah

Berpenampilan lebih rapi mempunyai pendidikan yang cukup. Mereka biasanya bekerja dengan suatu organisasi yang rapi dan secara formal organisasi itu legal. Dalam melaksanakan pekerjaannya mereka menggunakan cara-cara penguasa lahan bahkan lebih “kejam” dari penguasa lahan tingkat bawah karena mereka merasa “legal”. Misalnya adalah Agency Debt Collector yang disewa oleh lembaga perbankan untuk menagih nasabah yang menunggak pembayaran angsuran maupun hutang, dan perusahaan leasing yang menarik agunan berupa mobil atau motor dengan cara-cara yang tidak manusiawi.

3. Penguasa lahan tingkat atas

Adalah kelompok organisasi yang berlindung dibalik parpol atau organisasi massa bahkan berlindung dibalik agama tertentu. Mereka “disewa” untuk membela kepentingan yang menyewa. Mereka sering melakukan tindakan kekerasan yang “dilegalkan”.

4. Penguasa lahan elit

Adalah oknum aparat yang menjadi backing perilaku Penguasa Lahan, mereka biasanya tidak nampak perilakunya karena mereka adalah aktor intelektual perilaku Penguasa Lahan.

2.3 Definisi Pedagang Kaki Lima

Pedagang adalah perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau persatuan (Sugiharsonodkk, 2000:45). Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir- pingir jalan umum, dan lain sebagainya.

2.4 Teori Ketergantungan Sosial

Setiap makhluk hidup tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan lingkungan disekelilingnya. Setiap makhluk hidup sangat bergantung pada makhluk hidup lain dan sumber daya alam yang ada di sekitarnya yang digunakan untuk keperluan pangan, pertumbuhan, perlindungan dan perkembangbiakan. Hubungan makhluk hidup dan lingkungan, baik biotik maupun abiotik merupakan hubungan timbal balik yang rumit dan kompleks.

Teori Ketergantungan adalah merupakan salah satu kelompok dari Teori Struktural yang menekankan lingkungan material manusia, yakni organisasi kemasyarakatan beserta sistem imbalan-imbalan material yang diberikannya, perubahan-perubahan pada lingkungan material manusia termasuk perubahan-perubahan teknologi. Ada dua induk teori ketergantungan Pertama adalah seorang Ekonom Liberal, yakni Raul prebish. Dan induk kedua adalah teori-teori Marxis tentang imperialisme dan kolonialisme.

Teori interdependensi atau saling ketergantungan merupakan sebuah teori perkembangan psikologi sosial yang fokus dalam analisis perilaku dua individu atau lebih yang sedang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dimana ketika beberapa orang sedang saling berinteraksi, maka mereka akan saling mempengaruhi baik dalam pikiran, perasaan atau perilaku masing masing sehingga bisa dikatakan saling berhubungan atau interdependen. Teori interdependensi dalam psikologi sosial bisa terjadi pada saat individu terpengaruh dengan tindakan

yang dibuat dari masing masing individu tersebut. Sedangkan ketergantungan sendiri terdiri dari dua jenis yakni saling ketergantungan positif dimana tindakan individu akan meningkatkan pencapaian tujuan bersama dan juga ketergantungan negatif yakni tindakan individu yang bisa menghambat tujuan dari masing masing individu.

Asal usul dari teori interdependensi dalam psikologi sosial berasal dari psikologi Gestalt dan lapangan teori Lewin. Akar histori teori interdependensi ini bisa ditelusuri ke pergeseran dalam fisika dari mekanistik dalam teori Medan. Pergeseran ini dipengaruhi oleh psikologi khususnya sekolah dari Gestalt Psikologi di Universitas Berlin di awal tahun 1900-an yang fokus dalam studi tentang persepsi dan perilaku bagi psikologi gestalt.

Gestalt berpendapat jika manusia khususnya terkait dengan pengembangan pandangan yang terorganisir dan mengartikan jika dalam dunia mereka akan mengamati peristiwa sebagai keseluruhan yang terpadu dibandingkan dengan penjumlahan bagian atau properti. Persepsi ini terjadi di lapangan dan diatur menjadi beberapa elemen yang saling tergantung dan kemudian membentuk sebuah sistem.

Dalam teori interdependensi di ruang lingkup psikologi sosial sendiri, terdapat beberapa buah komponen yang menyusun teori ini yakni outcome atau kepuasan, komitmen dan juga level dependensi.

1. Outcome [Kepuasan]

Dalam teori interdependensi mengemukakan jika seseorang akan merasa puas jika dalam hubungan yang menguntungkan yakni apabila manfaat yang didapat lebih besar dibandingkan dengan kerugian atau biaya dimana dampak dari kerugian tersebut bisa bervariasi. Variasi dalam kerugian tersebut terjadi karena kaburnya konsep biaya atau pengorbanan yakni kejadian yang dianggap tidak menyenangkan dan selalu dianggap negatif dan pengorbanan dianggap sebaliknya yakni selalu berhubungan dengan kesejahteraan orang lain.

Dalam sebuah hubungan, terkadang ada sebuah kondisi yang membuat pilihan terbaik untuk masing masing individu akan berbeda. Pada saat terjadi konflik kepentingan dimana satu pihak akan memutuskan untuk berkorban demi

kebaikan rekannya atau demi menjaga sebuah hubungan yang juga menjadi salah satu cara menyelesaikan masalah menurut psikologi. Semakin besarnya komitmen seseorang dalam hubungan, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk berkorban. Dampak dari pengorbanan terhadap hubungan tersebut akan tergantung dari alasan individu untuk melakukan pengorbanan.

Dari berbagai alasan seseorang bersedia melakukan pengorbanan itu, maka bisa dibedakan alasan dari sebuah pendekatan atau cara seseorang untuk melakukan hal menghindari. Terkadang, seseorang akan berkorban demi kepentingan orang lain yang dilakukan untuk memperlihatkan makna cinta dalam psikologi dan perhatian dimana pengorbanan ini memiliki motif untuk mendekati dan bisa memberikan rasa puas serta bahagia.

Sebaliknya, terkadang seseorang akan berkorban hanya untuk menghindari konflik atau takut bisa menimbulkan hal yang berbahaya untuk hubungan dimana motif dari pengorbanan ini bisa menimbulkan perasaan amarah, emosi dalam psikologi dan juga gelisah. Menurut teori interdependensi, kepuasan hubungan akan dipengaruhi dari level perbandingan. Seseorang akan merasa puas jika sebuah hubungan sesuai dengan yang diharapkan dan dibutuhkan.

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendapatkan rasa puas tersebut adalah dengan mengatakan pada diri sendiri jika kondisi orang lain lebih buruk dibandingkan dengan diri sendiri. Persepsi keadilan nantinya juga akan mempengaruhi kepuasan. Bahkan, apabila dalam sebuah hubungan bisa memberikan banyak manfaat, maka kemungkinan orang tersebut tidak akan merasa puas jika orang tersebut yakin jika dirinya sudah mendapat perlakuan yang tidak adil.

2. Komitmen

Seseorang yang sangat memegang komitmen dalam hubungan kemungkinan besar akan selalu bersama dalam suka maupun duka dan memiliki tujuan bersama meski menghadapi macam macam sifat manusia. Jika dalam istilah teknik, komitmen dalam sebuah hubungan berarti semua kekuatan positif dan negatif yang akan menjaga individu untuk selalu ada dalam sebuah hubungan.

Sedangkan faktor yang bisa mempengaruhi sebuah hubungan terdiri dari dua. Pertama, komitmen dipengaruhi kekuatan daya tarik antar pasangan atau hubungan tertentu. Jika seseorang tertarik pada orang lain, menyukai kehadirannya dan merasa jika orang tersebut ramah dan pandai bergaul, maka seseorang akan termotivasi untuk bisa meneruskan hubungan dengan orang tersebut sehingga komitmen akan lebih kuat jika terdapat kepuasan yang juga tinggi. Komponen ini dinamakan dengan komitmen personal sebab merujuk pada keinginan individu dalam mempertahankan atau mengingatkan sebuah hubungan.

Kedua, komitmen dipengaruhi dari nilai dan juga prinsip moral serta perasaan jika seseorang seharusnya tetap ada dalam sebuah hubungan. Komitmen moral didasari dengan perasaan kewajiban, kewajiban terhadap agama atau tanggung jawab sosial. Untuk sebagian orang, keyakinan atau kesucian dalam sebuah pernikahan dan juga keinginan dalam menjalin komitmen seumur hidup akan membuat orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk bercerai.

3. Level Dependensi

Dalam teori interdependensi terdapat dua jenis penghalang penting yakni kurangnya alternatif yang lebih baik dan juga investasi yang sudah ditanamkan dalam sebuah hubungan. Penghalang pertama: Kurangnya alternatif yang lebih baik dimana ketersediaan alternatif biasa disebut dengan level perbandingan alternatif dimana akan berpengaruh dalam komitmen. Pada saat seseorang tergantung dalam sebuah hubungan yakni mendapatkan banyak hal yang dihargai atau tidak bisa didapatkan di tempat lain, maka seseorang akan sulit meninggalkan hubungan tersebut dan kurangnya alternatif yang lebih terbaik tersebut nantinya bisa meningkatkan komitmen sebab dianggap sebagai salah satu cara membahagiakan diri sendiri. Penghalang kedua: Investasi yang sudah ditanamkan seseorang dalam sebuah hubungan dimana komitmen juga akan dipengaruhi investasi yang ditanam seseorang dalam bentuk hubungan. Investasi tersebut bisa berupa energi, waktu, uang, keterkaitan emosional, pengalaman ketika bersama dan juga pengorbanan untuk pasangan. Sesudah banyak berinvestasi dalam hubungan dan merasa hubungan tersebut tidak terlalu banyak memberikan manfaat, maka bisa

menyebabkan disonansi kognitif pada seseorang sehingga merasakan tekanan psikologis yang bisa menimbulkan tanda-tanda stress untuk melihat hubungan dari segi positif atau mengabaikan kekurangan. Semakin banyak investasi yang sudah dilakukan, maka akan semakin sulit seseorang untuk meninggalkan hubungan tersebut.

2.5 Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian, terdapat penelitian terdahulu yang dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan pada permasalahan yang sudah diteliti dan dipecahkan, serta dapat memperkuat keinginan peneliti setelah melihat penelitian yang relevan dan peneliti dapat mengukur diri apakah penelitian akan dapat dilakukan atau akan mempersulit peneliti. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan kata kunci “*pedagang kaki lima*” sebagai berikut:

1. **Judul:** Resistensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Relokasi Usaha Di Kawasan Segitiga Emas Kota Jember

Oleh : Galih Ekoprasetyo Utomo, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Teori: Teori Perlawanan (Scott)

Hasil: Menurut hasil dari Skripsi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para PKL tidak bersedia menempati Jalan Samanhudi karena beberapa alasan, antara lain 1) para PKL menilai bahwa peluang usaha Jalan Samanhudi tidak mampu memberikan keuntungan bagi mereka, karena Jalan Samanhudi bukan jalan utama yang selalu diakses oleh semua orang; 2) tidak ada fasilitas listrik dan air bersih untuk keperluan PKL dalam berdagang; 3) menurut PKL, kondisi Jalan Samanhudi terlihat kumuh; 4) daya tampung Jalan Samanhudi sangat terbatas untuk seluruh PKL dari jalur utama kawasan segitiga emas dan empat jalur yang lain di kawasan tersebut; 5) kondisi yang ada di Jalan Samanhudi diperparah ketika pasar tanjung dan pertokoan di sekitarnya

sudah tutup waktu sore hari; 6) tingkat persaingan antar PKL di Jalan Samanhudi sangat tinggi; 7) pemberlakuan pembatasan jam berdagang di Jalan Samanhudi oleh Pemkab Jember. Menghadapi relokasi usaha yang dilakukan oleh Pemkab, maka PKL menempuh langkah yang bersifat akomodasi yang bertujuan untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara PKL dengan Pemkab Jember. Langkah-langkah tersebut antara lain: 1) negosiasi antara PKL dengan Pemkab Jember; 2) pembentukan tim mediator oleh PKL untuk menyalurkan aspirasi PKL kepada Pemkab Jember. Akan tetapi karena relokasi PKL tetap dilaksanakan, maka PKL menempuh langkah-langkah yang lain, yaitu: 1) demonstrasi; 2) PKL tidak bersedia menempati lokasi di Jalan Samanhudi; 3) PKL menyiasati waktu berdagang dengan jadwal patrol penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP.

2. **Judul:**Perlawanan Pedagang Kaki Lima (PKL)

(Studi Deskriptif Tentang Latar Belakang Konflik, Dinamika Konflik, Dan Bentuk-Bentuk Perlawanan PKL Tunjungan Terhadap Pemerintah Kota Di Surabaya)

Oleh :Didik Purnomo, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya

Teori:Teori Konflik

Hasil:Menurut hasil dari Skripsi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan ada empat temuan pokok dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, latar belakang munculnya konflik antara PKL Tunjungan dan Pemkot Surabaya disebabkan perbedaan kepentingan terkait dengan keberadaan PKL di Jalan Tunjungan. PKL berusaha bertahan karena Jalan Tunjungan merupakan tempat yang strategis untuk mereka, sedangkan Pemkot Surabaya berpedoman pada Rencana Tata Ruang Kota (RTRK) bahwa Jalan Tunjungan harus terbebas dari PKL.

Kedua, dinamika konflik yang terjadi selama konflik berlangsung lama. Hampir setahun lamanya sejak pertama kali Pemkot Surabaya merencanakan menggusur PKL dari Jl. Tunjungan sampai proses perlawanan fisik PKL terhadap aparat penertiban. Mulai dari ketidakpercayaan PKL terhadap keseriusan Pemkot untuk melakukan penertiban sampai benar-bener terjadi bentrok fisik. Setelah itu baru terjadi perundingan damai antara PKL dan Pemkot Surabaya yang justru sebelum bentrok fisik tidak dilakukan.

Ketiga, bentuk perlawanan yang dilakukan PKL adalah dengan bertahan di lokasi, yaitu masih tetap berjualan di Jl. Tunjungan; kucing-kucingan dengan petugas penertiban, yaitu menghindar ketika *diobrak* dan kembali lagi berjualan ketika sudah reda; melakukan aksi simpatik dengan cara membersihkan sampah-sampah dan saluran air yang ada di lokasi berjualan; melakukan aksi demonstrasi dengan mendatangi gedung DPRD Kota Surabaya atau di Jl. Tunjungan; perlawanan fisik terhadap aparat yang melakukan penertiban. Jalur perundingan juga ditempuh untuk mempertemukan kepentingan kedua belah pihak, namun tidak kunjung bisa dipertemukan.

Keempat, solusi yang diinginkan PKL adalah tersedianya lokasi berjualan baru yang tidak terlalu jauh dari Jl. Tunjungan atau yang ramai pembeli seperti di tempat semula seandainya Pemkot Surabaya masih melanjutkan niatnya untuk membersihkan PKL dari Jl. Tunjungan

Menjadi pembeda dalam penelitian yang berjudul “Penguasa Lahan ilegal dalam penggunaan trotoar bagi pedagang kaki lima di sekitar kawasan Universitas Jember” ini yang menjadi subjek penelitian adalah aksi Penguasa Lahan bagi pedagang kaki lima (PKL) di sekitar Universitas Jember. Bagaimana aksi Penguasa Lahan ilegal dalam menerapkan pungutan liar kepada pedagang kaki lima serta eksistensi pedagang kaki lima dalam menghadapi pungutan tersebut.

Menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik penentuan informan *purposive sampling*. Sasaran yang dijadikan sebagai informan yaitu para PKL y di sekitar DPRD, di Jalan Kalimantan, dan di Jalan Jawa. Penentuan informan di atas didasarkan pada keterlibatan informan terhadap aksi Penguasa Lahan atau orang yang mengetahui keberadaan Penguasa Lahan.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Metode penelitian diperlukan dalam penulisan atau penyusunan karya tulis yang bersifat ilmiah agar analisa pada obyek studi dapat dijalankan sesuai dengan prosedur yang benar, sehingga kesimpulan akhir dari penulisan karya ilmiah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Metode penelitian digunakan untuk mempermudah dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Berdasarkan permasalahan penelitian peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan makna pada realitas masyarakat yang diharapkan mampu menjelaskan fenomena lapangan secara mendalam tentang aksi penguasa ilegal dalam alih fungsi trotoar menjadi lahan bagi pedagang kaki lima di sekitar kawasan Universitas Jember.

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2016: 4). Pandangan psikologi sosial, dan metode observasi perilaku, penelitian kualitatif berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Salah satu metode pengumpulan data untuk strategi semacam ini adalah dengan mengobservasi perilaku para partisipan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas mereka (Creswell, 2016: 24).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami (Moleong, 2000: 3). Sedangkan definisi tentang penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2000: 3).

Selain itu, Sugiyono (2012:9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011:73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan serta mendiskripsikan secara mendalam dan rinci tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada aksi penguasa lahanisme dalam alih fungsi lahan trotoar menjadi lahan perdagangan bagi Pedagang Kaki Lima di sekitar Kawasan Universitas Jember.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi dipilih secara *purpose* berdasarkan tema penelitian, sehingga wilayah penelitian dibatasi dalam menggali informasi. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti menggali informasi guna menjawab permasalahan pada Pedagang Kaki Lima serta penguasa ilegal, sehingga penelitian tentang “*Penguasa Lahan Ilegal Dalam Penggunaan Trotoar Bagi Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Kawasan Universitas Jember*” dilakukan di area sekitar Universitas Jember. Lokasi dipilih berdasarkan adanya PKL sebagai objek kajian peneliti yang mangkal di trotoar sepanjang Jalan Kalimantan, dan Jalan Jawa. Lokasi penelitian memiliki jarak yang cukup terjangkau dengan tempat tinggal peneliti.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan dari Bulan April-Agustus 2017. Waktu penelitian dilakukan pada pagi hari, tepatnya ketika para pedagang makanan dan minuman (PKL) mulai membuka dagangannya sampai siang sore hari sekitar pukul 15.00 WIB. Kemudian dilanjutkan pada malam hari setelah ketika terjadi pergantian antara PKL yang menjajakan dagangannya di pagi hari sampai sore

berganti dengan PKL yang menjajakan makanan dan minuman di sore sampai malam. Pada waktu-waktu tersebut peneliti dapat mengamati aktivitas para PKL secara langsung dan juga melakukan wawancara.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan sangat tergantung pada jenis data seperti apa yang dibutuhkan. Data seperti apa yang akan digunakan ditentukan oleh apa rumusan masalah penelitian yang diajukan. Disini penulis memakai instrumen penelitian yang terdiri antara lain:

a) Panduan Wawancara

Penelitian sosial yang melibatkan wawancara sebagai teknik pengumpulan data umumnya membutuhkan panduan wawancara atau istilah Inggrisnya interview guide. Interview guide disusun sebelum peneliti turun lapangan dan bertemu langsung narasumber. Panduan wawancara biasanya dibutuhkan pada awal turun lapangan. Seiring waktu, peneliti biasanya sudah terbiasa dan hafal diluar kepala struktur wawancara sehingga tidak memerlukan lagi interview guide. Penelitian yang menggunakan interview guide biasanya penelitian dengan pendekatan kualitatif, apalagi yang menuntut wawancara mendalam sebagai salah satu cara mengumpulkan data. Sama seperti angket, struktur pedoman wawancara sangat tergantung pada kebutuhan penelitian akan jawaban pertanyaan serta kenyamanan dalam proses wawancara.

b) Alat Rekam

Alat rekam bisa terdiri dari kamera, video, atau perekam suara. Sebagai instrumen penelitian, alat rekam mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Misalnya, ketika wawancara, peneliti bisa mendapatkan narasi detail melalui transkrip apabila wawancara direkam. Tentu saja, etika penelitian tetap harus diperhatikan dengan cara meminta ijin terlebih dahulu sebelum mulai merekam. Namun, pada beberapa penelitian, penggunaan alat rekam juga beresiko mendistorsi kesan natural fenomena sosial yang

diteliti. Narasumber bisa saja menjawab pertanyaan dengan hati-hati sehingga kurang natural karena tahu kalau direkam. Pada titik ini, peneliti harus jeli melihat apakah kualitas data akan lebih baik jika direkam atau tidak. Foto dan video merupakan bentuk lain hasil rekaman.

3.4 Penentuan Informan

Pedoman Penulisan karya Ilmiah Universitas Jember (2012: 23), Informan adalah orang yang menguasai dan memahami obyek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti. Penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik penentuan informan yang digunakan telah dipertimbangkan dengan kriteria tertentu sesuai dengan tema, sehingga terpilih informan yang cukup menguasai permasalahan penguasa lahanisme. Adapun sasaran yang akan dijadikan sebagai informan yaitu para PKL yang mangkal di sekitar DPR, di Jalan Kalimantan, dan di Jalan Jawa. Serta informan Penguasa Lahan PKL sekitar kampus Universitas Jember. Penentuan informan di atas didasarkan pada keterlibatan informan terhadap aksi penguasa lahanisme atau orang yang mengetahui keberadaan penguasa lahanisme. Serta Penguasa Lahan PKL di sekitar wilayah kampus Universitas Jember.

Pedagang Kaki Lima sekitar wilayah Kampus Universitas Jember

Informan I

Nama : Abdurahman

Umur : 35 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima

Jualan : Jual Nasi Goreng dan Mie Goreng Di Jalan Jawa 4

Asal : Balung (punya kontrakan di Jalan Jawa 4)

Informan II

Nama : Umi Kulsum

Umur : 45 tahun
Status : Pedagang Kaki Lima
Jualan : Jual Nasi Lalapan Di Jalan Kalimantan Depan PKM
Universitas Jember
Asal : Jalan Kalimantan Gang Nasional No. 19

Informan III

Nama : Mutmainah
Umur : 40 tahun
Status : Pedagang Kaki Lima
Jualan : Jual Nasi Lalapan Di Jalan Kalimantan Depan Gedung
Soetarjo Universitas Jember
Asal : Jalan Jawa 7

Informan IV

Nama : Ani
Umur : 43 tahun
Status : Pedagang Kaki Lima
Jualan : Jual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 4
Asal : Jalan Jawa 2

Informan V

Nama : Siti Maisaroh
Umur : 43 tahun
Status : Pedagang Kaki Lima

Jualan : Jual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 6

Asal : Jalan Jawa 7

Informan VI

Nama : Yayuk Supriati

Umur : 47 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima

Jualan : Jual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 4

Asal : Jalan Jawa 2

Informan VII

Nama : Pak Busar

Umur : 59 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima, Ketua Koordinator Jalan Jawa

Jualan : Jual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 6

Asal : Tawangmangu

Informan VIII

Nama : Firman (Nama Samaran)

Umur : 51 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima, Sekretaris Koordinator PKL

Jualan : Dulu Jual Nasi Goreng Di Jalan Jawa 4 (sekarang sudah tidak jualan lagi, buka warung dirumahnya sendiri)

Asal : Jalan Jawa 2

Informan IX

Nama : Supri (Nama Samaran)

Umur : 51 tahun

Status : Satpol PP

Asal : Jalan Kalimantan

Informan X

Nama : Iin Nurnilasary

Umur : 22 tahun

Status : Mahasiswa Fakultas Hukum

Asal : Banyuwangi

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada sebuah penelitian proses pengumpulan data sangatlah penting, yang mana akan menjawab permasalahan yang berasal dari narasumber. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi (Creswell, 2016: 253).

3.5.1 Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016: 253). Observasi dilakukan dengan cara pengamatan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran umum kehidupan sehari-hari para informan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan fakta lapangan sehingga hasil dari penelitian dinyatakan valid. Observasi dilakukan peneliti sejak penyusunan proposal penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam lagi kepada informan. Wawancara dilakukan dengan cara tanya-jawab kepada informan, menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi satu-persatu PKL yang mangkal Jalan Jawa, Jalan Kalimantan, dan sekitar Gedung DPR Kabupaten Jember, agar dalam kegiatan pendekatan lebih intens dan peneliti dapat menciptakan suasana akrab dengan informan. Peneliti dalam wawancara dilakukan pada sore hari dan harus selesai sebelum malam hari, karena kondisi desa yang cukup jauh dengan tempat tinggal peneliti yang berada di kota dan kondisi desa yang kurang aman terhadap tindak kejahatan pada malam harinya. Wawancara ini menggunakan alat perekam yang terdapat pada alat telekomunikasi handphone agar percakapan wawancara dapat terekam lebih detail oleh peneliti.

Data hasil wawancara dengan beberapa narasumber dirasa mencukupi, sehingga dari data yang telah ada selanjutnya peneliti membuat transkrip wawancara. Pada minggu berikutnya peneliti memutuskan megamati langsung keberadaan PKL di Jalan Jawa, Jalan Kalimantan, dan sekitar Gedung DPR Kabupaten Jember, untuk meneruskan wawancara dengan beberapa narasumber lagi.

3.5.3 Dokumentasi

Penelitian kualitatif pengumpulan data dokumentasi baik bersumber dari dokumen pribadi maupun data yang berasal dari arsip desa sangat diperlukan guna menambah valid suatu penelitian. Selain melakukan wawancara dengan PKL yang berada di Jalan Jawa, Jalan Kalimantan, dan sekitar Gedung DPR Kabupaten Jember, peneliti juga mencari data yang ada di kantor desa, sehingga peneliti mendapatkan data sekunder.

3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data

Creswell & Miller (2000), validitas merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandangan peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell, 2016: 269). Menguji keabsahan data pada suatu penelitian bertujuan agar data dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data agar dalam penarikan kesimpulan tidak terjadi kesalahan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.

Triangulasi (triangulate) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakan untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat mendapat validitas penelitian (Creswell, 2016: 269). Berikut langkah-langkah triangulasi:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi yaitu fakta secara langsung dengan observasi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu yaitu dengan membandingkan informasi yang di dapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti masyarakat / pasien dan tenaga medis.
- e) Peneliti membandingkan informasi yang di dapat dari informasi pokok dengan informasi tambahan (Moleong, 2000:178).

3.7 Teknik Analisis Data

Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2012: 24), “*Teknik penyajian dan analisa data* ialah uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data awal atau data mentah sehingga menjadi data atau informasi dan uraian tentang cara analisisnya”. Menurut Creswell analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk memahami data yang berupa teks atau gambar. Usaha ini melibatkan segmentasi dan memilah-milah data serta menyusunnya kembali (Creswell, 2016: 260). Analisis data dilakukan peneliti sejak pengumpulan berlangsung. Proses analisis data ini dilakukan peneliti mencakup pengumpulan data lapangan, memilah-milah data sesuai klasifikasi yang peneliti inginkan, mempelajari, menafsirkan, kemudian dideskripsikan secara kualitatif dan menarik kesimpulan.

Proses analisis data peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data yang ada di lapangan, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang dapat diperoleh seperti data observasi. Data observasi diperoleh melalui pengamatan yang dilakukan peneliti secara langsung dengan melihat kondisi pedagang kaki lima di sekitar kampus Universitas Jember. Peneliti juga mengadakan percakapan dengan beberapa pedagang kaki lima sebagai langkah awal peneliti dalam melakukan penelitian. Melakukan observasi ini peneliti mendapatkan gambaran awal mengenai lamanya pedagang kaki lima berjualan, eksistensi pedagang kaki lima di sekitar kampus Universitas Jember, serta bagaimana peran Penguasa Lahan disana. Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti dapat membantu dalam melanjutkan serangkaian kegiatan seperti halnya wawancara. Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data melalui tanya jawab kepada narasumber petani organik berdasarkan tujuan penelitian peneliti. Proses wawancara peneliti mendatangi pedagang kaki lima sebagai narasumber untuk mendapatkan data baik yang bersifat pribadi maupun bersifat umum yang dikehendaki peneliti. Selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi kepada Penguasa Lahan PKL di sekitar kampus Universitas Jember dan informan disamakan sesuai dengan permintaan.

Setelah data lapangan diperoleh peneliti melakukan transkrip wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, proses transkrip yang dilakukan meliputi beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah peneliti memindahkan rekaman

wawancara dari ponsel ke laptop untuk mempermudah peneliti mendengarkan hasil wawancara. Kedua peneliti mulai mendengarkan dan mencatat isi wawancara kedalam buku yang telah dipersiapkan sebelumnya. Ketiga setelah semua hasil wawancara selesai ditulis peneliti mulai memindahkan transkrip wawancara kedalam bentuk file Microsoft Word untuk mempermudah peneliti mengolahnya kembali.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara yang dituangkan kedalam bentuk transkrip, selanjutnya peneliti membaca seluruh data dan kemudian memilah-milah data sesuai dengan tema yang diinginkan peneliti ke dalam beberapa klasifikasi. Setelah terkumpul peneliti kembali menyusun dan menganalisis informasi berupa data tersebut kedalam bentuk tulisan yang dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan temuan peneliti. Langkah selanjutnya adalah data yang telah diolah berdasarkan klasifikasi dan dideskripsikan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan serangkaian akhir dari proses ini.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti menemukan tidak adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aksi penguasa lahan tersebut. Penguasa Lahan sekarang sudah beralih fungsi kepada LSM yang dimana LSM ini menjanjikan akan membantu mereka apabila adanya penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dengan cara melalui membawa perkara ini ke ranah hukum. Oknum-oknum terselubung tersebut tidak melakukan aksi kekerasan ataupun tindakan sama sekali, mereka Cuma meminta uang keamanan kepada para PKL yang ada di sekitar Universitas Jember.

Dampak dari aksi Penguasa Lahan tersebut sangatlah merugikan bagi para PKL. Tetapi disisi lain, para PKL tersebut mengiyakan adanya pungutan tersebut. Demi menjaga keamanan para PKL yang berjualan di kawasan kampus. Secara umum pungli diartikan sebagai pungutan yang dilakukan secara tidak sehat melanggar aturan hokum dan merupakan tindak kriminal, oleh dan untuk kepentingan pribadi. Menurut KPK, Pungutan Liar (pungli) termasuk gratifikasi yang merupakan kegiatan melanggar hokum dimana pelakunya dapat dikenakan pidana penjara maupun pidana denda sangat berat. Pungutan Liar (pungli) adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau Pegawai Negeri atau Pejabat Negara dengan meminta pembayaran sejumlah uang yang tidak sesuai atau tidak berdasarkan peraturan yang berkaitan dengan pembayaran tersebut. Bisa secara langsung atau dengan perantara seperti penguasa lahan. Pungutan Liar (pungli) adalah jenis pelanggaran hukum yang masuk kategori korupsi. Pungutan Liar (pungli) juga termasuk dalam kategori kejahatan jabatan, di mana dalam konsep kejahatan jabatan di jabarkan bahwa pejabat demi menguntungkan diri sendiri atau orang lain, menyalahgunakan kekuasaannya untuk memaksa seseorang untuk memberikan sesuatu, untuk membayar atau menerima pembayaran dengan potongan, atau untuk mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri.

5.2 Saran

Seharusnya pemerintah menindaklanjuti pelaku pungli dengan tegas sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku. Kemudian pemerintah juga harus melakukan investigasi lebih dalam kepada pelaku pungli untuk menjangkit oknum-oknum lain yang mungkin terlibat. Memperluas sosialisasi peraturan perundang – undangan yang berlaku dalam penataan dan pembinaan pedagang kaki lima melalui pertemuan formal maupun pertemuan informal. Dalam pertemuan informal perlu lebih banyak dilakukan karena akan lebih mengena pada sasaran. Dalam rangka penegakan/penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) harus dilakukan secara obyektif dan secara rutin, maksudnya tidak pada daerah-daerah tertentu saja yang dilakukan operasi penertiban oleh tim PKL dan Satpol Polisi Pamong Praja.

Dari hasil analisa yang dilakukan penulis pada bab-bab sebelumnya serta kesimpulan diatas maka penulis mencoba untuk memberikan saran atau bahan masukan yang mungkin dapat bermanfaat :

1. Untuk mencegah terjadinya tindak kriminal sebaiknya memberikan pendidikan dan pemberitahuan sejak dini oleh lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah tentang tindakan criminal dan kekerasan memberikan efek negatif;
2. Memberikan pelatihan atau kursus bagi para pelaku tindakan criminal dan kekerasan agar memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk bekerja atau berwiraswasta;
3. Bagi para penegak hukum agar memberikan sanksi hukum yang tegas dan adil kepada para pelaku criminal dan kekerasan tanpa pandang bulu atau derajat untuk memberi efek jera;
4. Selalu berhati-hati dan waspada disetiap tempat serta kepada siapa saja khususnya orang yang baru dikenal dan mencurigakan.

Diharapkan masyarakat sadar diri akan hal-hal seperti ini, agar kota aman dan tentram dari penguasa lahanisme baik dari penguasa lahan, aparat pemerintah (oknum) ataupun dari mereka yang memiliki jabatan. Dengan berkembangnya zaman, maka harus pintar pula masyarakat dalam membedakan mana yang tindakan

criminal dan mana yang harus ditegakkan. Semoga skripsi ini menjadi gambaran kecil dari lalainya pemerintah dan kurang sigapnya pemerintah dalam mengatasi penguasa lahanisme khususnya Pungutan Liar (pungli) dan berharap segera ditindak lanjuti agar Jember menjadi kota yang bersih dari Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tidak tertib dan segera direlokasikan ketempat yang sudah disediakan dan seharusnya.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Kartono 2005, Fenomena Pedagang Kaki Lima/ PKL Dalam menghadapi Permasalahan, Penerbit Obor Indonesia.
- Hefifah Syarifuddin, 2012. Penyebab gagalnya Pengelolaan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan. Jurnal
- Arikunto, A. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daldjoeni, 1998, Geografi Desa Dan Kota, Jakarta, Alumni.
- Djakti, Dorodjatun Kuntjoro. 1986. Kemiskinan Di Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Effendi Tadjuddin Noer. 1995. SDM Peluang Kerja dan Kemiskinan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Hidayat. 1978. Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia; Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol XXIV (4)
- Haryono Tulus dan Supriyono. 2001: Sektor Informal Perkotaan dan Masalah Lapangan Kerja. Jakarta: Majalah Prisma 5.
- Manning, Chris dan Effendi Tadjuddin Noer. 1996. Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J, 1994, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survai. Jakarta : Pustaka LP3ES.
- Widodo, Ahmadi. 2002. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha PKL, Studi Kasus Kota Semarang. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana, Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Budi, Ari Sulistyoyo. 2006. Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar Di Kota Pematang. Tesis

tidak diterbitkan. Program Pasca Sarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro. Semarang.

Manning, Chris (dkk.). *Krisis Ekonomi Dan Tenaga Kerja Ter-PHK Lulusan Universitas/Akademisi: Adaptasi Realitas Pasar Kerja Baru*, (Jakarta: Laporan Khusus Dari Social Monitoring & Early Response Unit (SMERU), 2000), hlm.

Koentjoningrat. 1991. *Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.

Sumardi, dkk. 1995. *Sumber Penduduk, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Rajawali.

Internet

<http://sosiologis.com/instrumen-penelitian>

<https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/penataan-pkl-di-jember-tunggu-revitalisasi-pasar-kelar/>

Lampiran

Dokumentasi Foto

1. Bapak Abdurahman Penjual Nasi Goreng Dan Mie Goreng Di Jalan Jawa 4



2. Bu Umi Kulsum Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Kalimantan Depan PKM Universitas Jember



3. Bu Ani Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 4



4. Bu Siti Maisaroh Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 6



5. Bu Yayuk Supriati Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 4



6. Bapak Busar Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 6 Dan Ketua Koordinator Jalan Jawa



7. Sertifikat Pedagang Kaki Lima



8. Surat Keterangan Usaha



9. Foto Anggota Paguyuban Pedagang Kaki Lima Bersama Wakil Bupati



10. Bu Mutmainah Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Kalimantan Depan Gedung Soetarjo Universitas Jember



Transkrip Wawancara

**Aksi Penguasa Lahan Dalam Alih Fungsi Trotoar Menjadi Lahan Bagi Pedagang Kaki
Lima Di Sekitar Kawasan Universitas Jember**

Oleh: Dian Selly Chintia Dewi

Informan I : Abdurahman

Umur : 35 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Goreng dan Mie Goreng Jalan Jawa 4

Hari/Tanggal : 20 September 2017

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Pak permisi maaf mengganggu waktunya

ABD : Iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember pak, sedang melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi pak

ABD : Oh iya mbak, silahkan

P : Namanya siapa pak?

ABD : Nama saya Abdurahman

P : Terus umur bapak sekarang berapa?

ABD : 35 tahun

P : Bapak aslinya dari mana?

ABD : Saya aslinya dari Balung, tapi saya ngontrak disini

P : Di Jember sudah berapa lama?

ABD : Saya disini sudah lama mbak

P : Kira-kira berapa tahun pak?

ABD : Berapa ya mbak, lupa saya wes, pokoknya lama

P : Oh gitu. Oh ya bapak kira-kira sudah berapa lama berjualan sebagai PKL di Jalan Jawa pak?

ABD : Saya berjualan disini masih bentar mbak, sekitar 7 bulan

P : Oh masih bentar ya pak tak kira udah lama. Ini bapak jualannya Cuma nasi goreng aja pak? Nggak ada lalapan pak?

ABD : Iya mbak. Jualan mie goreng juga mbak. Kalau lalapan nggak jual saya mbak. Tapi ya sebelah-sebelah saya ini banyak yang jual lalapan mbak. Nasi goreng aja jarang, bisa di itung yang jualan nasi goreng mbak. Soalnya kebanyakan menurut saya yang paling laris mesti lalapan mbak. Ya nasi goreng laris juga sih mbak tapi jarang-jarang

P : Buka jam berapa dan tutupnya jam berapa pak?

ABD : Buka sekitar jam 10.00 sampai habis mbak. Tapi kan shift-shift'an ini mbak, jadi Cuma sampai sore aja, nanti sore sampai malem ada yang lain lagi yang nempati tempatnya mbak

P : Apa ada kendala dalam berjualan sebagai PKL di Jalan Jawa?

ABD : Kalau kendala sih tidak ada mbak, semuanya baik-baik aja, yang penting kita yang berjualan disini nggak ricuh atau nggak bikin masalah aja mbak.

P : Apa ada pembayaran tertentu untuk dapat berjualan di Jalan Jawa pak?

ABD : Ada mbak, bayar 400.000 per bulan

P : Itu uangnya dibuat apa ya pak?

ABD : Ya itu buat pembayaran lahan ini mbak buat berjualan disini biar aman tidak di usir Satpol PP

P : Berarti bapak yakin kalau bayar uang segitu jualan bapak disini aman nggak bakal ada kendala apapun?

ABD : Ya saya yakin mbak, karena ada keamanannya, ada yang jaga

P : Apakah ada peran formal seperti pemerintah atau peran informal seperti peran preman dalam pendirian PKL pak?

ABD : Tidak ada mbak, disini saya jualan ya berdiri sendiri

P : Kalo di bantu sama preman atau yang berkuasa penuh atas lahan yang bapak tempati ini? Ada nggak bantuan pak?

ABD : Ya ada mbak, kan kalo jualan disini harus izin dulu sama yang punya lahan, ya semacam yang jaga keamanan disini dah mbak

P : Oalah. Terus apakah ada pungli di PKL pak? Bayarnya ke siapa?

ABD : Ya bukan pungli seh mbak, bayar buat keamanan dan kebersihan aja. Bayarnya ke orang, ada wes mbak. Saya nggak mau bilang, di rahasiakan aja mbak

P : Oh gitu yaudah gakpapa pak. Kalau gitu apakah ada yang tidak mau membayar pungli pak?

ABD : Alhamdulillah semuanya yang jualan disini bayar semua mbak

P : Boleh tau nggak pak hasil uang pungli itu dibuat apa aja?

ABD : Ya itu tadi mbak buat keamanan dan kebersihan aja, bayar listrik juga biar aman aja mbak kalo pas lagi ada Satpol PP, biar gak di obrak abrik tempatnya, biar aman

P : Berapa kisaran harga untuk bayar pungutan tersebut pak?

ABD : Ya itu 400.000 per bulan mbak

P : Apakah bisa bertahan jika membayar pungutan pak? Terus ada konsekuensinya nggak pak kalo nggak bayar pungutan?

ABD : Ya tetep bisa bertahan mbak, kan udah bayar. Kalo nggak bayar paling ya gak bisa nempati tempat ini lagi, di lempar ke orang yang butuh tempat buat jualan

P : Keuntungannya apa sih pak yang di dapat jika membayar pungutan tersebut?

ABD : Ya keuntungannya aman, bersih juga mbak. Kalo gak bayar ya takut, takutnya pas ada Satpol PP terus di obrak abrik kan saya gak bisa jualan lagi. Dadi yowes aman ae mbak keuntungane. Biar nggak kepikiran kalo ada penertiban Satpol PP

P : Berarti uang pungli tersebut buat keamanan biar nggak diusir Satpol PP ya pak?

ABD : Iya mbak. Jadi aman kalo lagi ada Satpol PP, kan kita udah bayar, jadinya ya dijaga tempatnya

P : Gimana sih pak PKL ini kok bisa ada dan berjualan disini?

ABD : Ya inisiatif sendiri-sendiri mbak, namanya juga nyari uang buat makan sama keluarga. Mangkanya jualan disini. Tapi ya izin tempat dulu buat jualan ke orang yang punya lahan ini

P : Kira-kira ngontrak tempat disini berapa samean pak? Ngontrak apa beli? Terus ada perpanjangannya apa nggak?

ABD : Ya tergantung mbak, beda-beda harganya. Mulai dari 2 juta-5 juta itu dah. Saya disini ngontrak mbak, nerusin punyanya orang yang dulu jualan ditempat ini. Kalo perpanjangan ya ada mbak, kalo mau diperpanjang ya gakpapa, kalo nggaknya gakpapa

P : Oh gitu pak. Oh ya pak, disini berarti uang kebersihan itu ya uang bulanan itu ya pak?

ABD : Iya mbak. Uang bulanan itu ya uang kebersihan dan keamanan

P : Bapak udah berkeluarga ya?

ABD : Udah mbak. Anak saya 2, istri saya 1 hehe

P : Haha bapak ngelawak ya.

ABD : Nggak papa mbak, biar nggak serius terus

P : Anaknya masih kecil apa udah sekolah pak?

ABD : Sekolah semua mbak, SD sama SMP

P : Ini bapak jualannya sendiri apa ditemani sama istrinya pak?

ABD : Sama istri saya mbak

P : Oh, istrinya kemana pak?

ABD : Masih dirumah kalo jam segini mbak, nanti agak siangan baru bant-bantu. Sekalian nungguin anak saya yang SD pulang sekolah mbak

P : Oh gitu pak, bapak emang daridulu kerja jadi PKL apa gimana pak?

ABD : Iya mbak. Saya daridulu emang kerja jadi PKL, dulunya di luar kota. Terus habis itu pulang lagi ke Jember mbak, ya buka disini dah

P : Oalah gitu pak. Pak maaf ya ini saya tanya, kira-kira hasil jualan bapak selama kerja jadi PKL cukup nggak pak buat nafkahi keluarga?

ABD : Kalo dibilang cukup ya cukup mbak, kalo dibilang nggak cukup ya nggak cukup. Tapi ya alhamdulillah di syukuri aja mbak, namanya juga rezeki udah ada yang ngatur sendiri mbak

P : Iya pak bener. Di syukuri aja. Yang penting usaha dan doanya ya pak. Kira-kira bapak disini mau jualan sampai berapa lama pak?

ABD : Iya mbak. Ya semampu saya kalo dikasih sehat terus sama yang diatas insyaallah saya lanjut jualan terus mbak, pokok nggak ada kendala apapun mbak

P : Iya pak amin. Yaudah kalo gitu pak terimakasih atas waktunya, maaf mengganggu waktu bapak

ABD : Oh iya mbak gakpapa.

Informan II : Umi Kulsum

Umur : 45 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Kalimantan Depan PKM
Universitas Jember

Hari/Tanggal : 20 September 2017

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Maaf buk mengganggu waktunya sebentar

UK : Oh iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi buk

UK : Oalah skripsi, iya mbak silahkan

P : Ibu namanya siapa?

UK : Nama saya Umi Kulsum mbak

P : Umurnya berapa buk?

UK : Umurnya 45 tahun

P : Buk asalnya dari mana ?

UK : Di sini mbak Jalan Kalimantan Gang Nasional No 19

P : Oh deket ya buk, tak kira ibu merantau dari jauh

UK : Enggak mbak, rumah saya sini deket

P : Ibu udah berkeluarga?

UK : Udah lah mbak, anak saya dah pada gede-gede semua, udah pada nikah malahan

P : Oalah, anaknya ibu berapa emang?

UK : Anak saya tiga mbak

P : Udah pada nikah semua itu ya buk?

UK : Iya mbak dah nikah semua. Saya udah punya cucu hahaha (ibunya ketawa)

P : Ini ibu jualannya sendiri apa ditemani sama suaminya buk?

UK : Sama suami saya mbak

P : Oh, suaminya kemana buk?

UK : Kebetulan ini tadi lagi pulang kerumah mbak ngambil barang, ada yang ketinggalan. Sama ngambil lauk pauk juga

P : Oh gitu buk, ibu udah berapa lama jualan disini?

UK : Oh udah lama sekali mbak, hampir 17 tahun saya buka warung disini. Ya sampai sekarang ini dah, ya alhamdulillah lah mbak rame warungnya. Dari dulu mulai nol saya memang udah jualan jadi PKL ini mbak, memang niatan saya dari awal mau buka warung nasi. Kalau dulu sih masih sepi mbak, nggak rame kayak sekarang. Ya berjalannya waktu mbak lama kelamaan mahasiswanya juga bertambah, pasti ya banyak juga yang nyari makanan di PKL-PKL lainnya. Ya pokok di syukuri aja mbak mau daper berapa aja, yang penting cukup buat sehari-hari

P : Oh lama banget ya buk, udah bertahun-tahun. Tak kira masih baru

UK : Iya mbak, udah lama saya disini

P : Oh iya buk, kenapa sih ibuk lebih memilh tempat jualan disini? Padahal kan di tempat lain juga masih banyak lahan, terus di daerah kota juga malah lebih rame?

UK : Soalnya disini kan tempatnya rame, banyak mahasiswa juga dekat dengan perkantoran, pertokoan, ya tempatnya strategis lah mbak. Mudah dijangkau banyak orang. Kalo mau jualan di daerah kota kejauhan saya mbak, saya nyari yang deket-deket aja dari rumah saya

P : Ibu kalau boleh tahu maaf ya buk, pendidikan terakhir ibu sekolah apa? Apa dulunya juga kuliah apa gimana?

UK : Oh iya mbak nggak papa. Saya dulu sekolah pendidikan terakhir Cuma SMP mbak. Nggak nerusin lagi (ibunya ketawa). Tapi saya habis lulusan sekolah itu langsung nyari-nyari kerja mbak,

kerja apa aja dah yang penting cukup aja buat sehari-hari. Terus akhirnya menikah, saya punya pikiran mau buka warung ya akhirnya jadilah ini warung lalapan mbak

P : Oh gitu buk. Oh iya buk, apakah ada kendala dalam berjualan sebagai PKL di Jalan Kalimantan ini buk?

UK : Kalo kendala nggak ada mbak, aman kok disini. Nggak ada apa kendala apa-apa

P : Aman berarti ya buk nggak ada kendala dalam berjualan?

UK : Iya aman mbak. Pokok saling mematuhi aturan aja, insyaallah nggak ada apa-apa

P : Aturannya itu seperti apa ya buk contohnya?

UK : Ya tertib aja mbak kalo berjualan, nggak usah ricuh atau apalah. Kalo ada masalah atau apa bisa langsung di rundingkan biar tau juga solusinya kayak gimana

P : Berarti rundingannya juga ke sesama penjual yang berjualan disini ya buk?

UK : Iya mbak. Rundingan sesama penjual disini, ini kan di samping jualan saya kan banyak orang-orang yang berjualan juga. Nanti kalo ada apa-apa atau ada yang mau di bicarakan bisa langsung rembukan di rumahnya siapa gitu yang bisa menampung, jadi kan enak mbak. Biar nggak ada masalah, jadi kalo ada unek-unek langsung di bicarakan. Biar sama-sama enak

P : Oh iya buk kira-kira apakah ada penyuluhan apa gimana gitu buk? Ya sperti kumpul bareng apa yang mau di bicarakan, modelnya kayak paguyuban gitu buk

UK : Ada sih mbak pembentukan paguyuban disesuaikan dengan tempat mangkalnya masing-masing PKL, jadi daerah sekitar kampus seperti Jalan Jawa, Jalan Kalimantan mempunyai koordinator PKL masing-masing. PKL di sekitar kampus memiliki sekretaris yang bisa dijadikan tempat berkumpul untuk memecahkan masalah yang dihadapi PKL-PKL tersebut mbak. Para PKL itupun mendirikan organisasi atas dasar persetujuan dari seluruh PKL yang mangkal di tempat itu. Ketua organisasi pun ditunjuk berdasarkan suara anggota PKL mbak, dan kalau ada rencana pertemuan biasanya di tempat anggota PKL yang bersedia menyediakan tempat. Pembentukan organisasi PKL ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi, sehingga kepentingan masing-masing dapat dipecahkan. Kalaupun umpama ada isu-isu pengusuran oleh Satpol PP bisa di

rundingkan langsung dan kita sebagai PKL tahu bagaimana solusi yang tepat mbak. Jadi kan enak kalau ada paguyuban-paguyuban seperti itu mbak

P : Oh gitu buk. Enak ya buk berarti sifat kekeluargaannya erat banget. Tapi ya bener mending gitu buk, jadi sama-sama ngerti apa yang di mau kalo unek-uneknya di keluarin semua. Jadi nggak ada beban

UK : Ya mangkanya itu mbak. Kita disini dari dulu ada sepakat gitu, kalo ada apa-apa mending langsung di bicarakan aja biar gak pendem sendiri, jadi ketemu solusinya

P : Oh iya iya buk. Kira-kira ada pembayaran tertentu nggak buk untuk berjualan di Jalan Kalimantan ini?

UK : Kalo masalah pembayaran tertentu nggak ada mbak, Cuma kita disini bayar buat uang kebersihan aja

P : Oh berarti bayar itu Cuma dibuat uang kebersihan aja ya buk? Kalo masalah uang keamanan gimana buk? Apakah ada juga?

UK : Iya itu uangnya buat kebersihan aja mbak. Tapi kalo masalah kebersihan sebenarnya individu mbak, kalo mau bayar ya sampahnya dibuang sama pemungutan sampah, tapi kalonggak mau bayar, ya sampahnya dibuang sendiri mbak. Terus kalo masalah keamanan di Jalan Kalimantan ini alhamdulillah aman-aman aja, tidak ada preman maupun pungli karena di daerah Jalan Kalimantan depan PKM sampai Gedung Soetarjo udah dapat lindungan dari Universitas Jember mbak.

P : Memang kalo di daerah Jalan Jawa dan sekitarnya keamanannya apa nggak sama juga kayak di Jalan Kalimantan ini buk?

UK : Setau saya nggak sama mbak. Ada wes temen saya yang bilang soalnya. Kayaknya kalo di Jalan Jawa dan sekitarnya keamanannya masih ada bayar-bayar gitu mbak. Soalnya tidak semua jalan di daerah Jember mendapat perlindungan untuk mendirikan PKL. Kalo menurut saya, PKL yang jualan di Jalan Kalimantan ini rata-rata penduduk asli Jalan Kalimantan mbak. Kalo di Jalan Jawa dan sekitarnya yang jualan itu kebanyakan orang merantau atau dari luar Jember maupun luar kampus mbak.

Wawancara kita berhenti sejenak karena ada pembeli datang. Akhirnya menunggu sekitar 10 menit dan setelah itu kita mulai wawancara lagi.

P : Oh jadi gitu ya ceritanya buk. Berarti keamanannya beda-beda ya buk setiap jalan di daerah Jember ini?

UK : Iya mbak. Kemananannya beda-beda, nggak semua dapat perlindungan

P : Kalo setau ibu, PKL ada yang bayar uang pungli itu uang punglinya digunakan buat apa ya buk?

UK : Kalo dari cerita temen saya mbak uang pungli itu dibuat kebersihan sama keamanan aja, tapi lebih ke keamanan mbak, biar aman kalo umpama ada Satpol PP

P : Oh gitu buk. Ada peran formal seperti pemerintah atau peran informal seperti preman nggak dalam pendirian PKL di Jalan Kalimantan ini buk?

UK : Kalo peran formal seperti pemerintah nggak ada mbak, peran informal kayak preman-preman gitu juga nggak ada. Ini kan inisiatif sendiri-sendiri, ingin nyari penghasilan, nggak ada yang mendirikan, mereka semua berdiri sendiri. Cuma pendirian PKL di depan PKM di Jalan Kalimantan ini udah ada kesepakatan dari Universitas Jember

P : Emang kesepakatannya apa ya buk?

UK : Ya kesepakatan itu intinya tidak boleh menambah, maksudnya tidak boleh menambah anggota jualan PKL karena kan Jalan Kalimantan pusatnya mahasiswa/mahasiswi maupun orang-orang keluar masuk yang mau pergi ke kampus Universitas Jember jadi tidak boleh nambah baru karena terlalu banyak anggota PKL takutnya kebersihan tidak bisa dijaga. Jadi yang ada saat ini yang jualan itu di koordinir tidak boleh nambah anggota baru mbak, kan kalo anggotanya tetap kebersihannya juga bisa dijaga. Karena PKL di Jalan Kalimantan ini udah tertata rapi mbak, terutama di sepanjang Jalan Kalimantan depan PKM sampai Gedung Soetarjo, itu udah ada kesepakatan dari Universitas Jember.

P : Oh, jadi lebih enak kayak gitu ya buk, perlindungan juga udah dijamin aman. Jadi nggak ada pungli ataupun aksi-aksi yang tidak di inginkan. Berarti disini nggak ada pungli wes buk? Kalo umpama bayar pungli itu bayarnya ke siapa ya?

UK : Iya mbak. Aman disini insyaallah. Nggak ada kendala apapun. Pungli juga nggak ada mbak. Kalo masalah bayar pungli-pungli tersebut saya juga nggak tau mbak, soalnya disini nggak ada kayak begitu. Kalau zaman dahulu sekitar tahun 1997, PKL yang jualan itu di usir sama Satpol PP, nggak boleh jualan soalnya kan ganggu para pejalan kaki mbak. Jadi agak ribet di trotoar. Akhirnya ganti Orde Baru, PKL boleh berjualan dikit demi sedikit dan berdiri sendiri. Tapi lama kelamaan semakin menjamur para PKL yang berjualan di sekitar kampus atau di Jalan Jawa dan sekitarnya. Kalo andaikan ada desas desus mau digusur sama Satpol PP mbak, para PKL ituantisipasi wes sama Satpol PP.

P : Antisipasinya kayak gimana buk? Pakai cara tindakan-tindakan atau gimana?

UK : Ya kalo pakai tindakan-tindakan ya nggak mbak, kita disini nggak mau ricuh, maunya baik-baik aja biar tetep bisa jualan. Ya antisipasinya dengan cara duduk bersama, di rembukin bersama biar nemu solusi yang tepat mbak. Biar nggak saling ada bentrok satu sama lain. Jadi kita ambil sisi tengahnya aja gimana, biar cepet selesai. Biar sama-sama enak, kita bisa tetap jualan, terus Satpol Ppnya juga bisa lindungi para PKL. Gitu mbak

P : Oh jadi gitu ya buk. Berarti di Jalan Kalimantan ini udah aman ya buk, nggak ada aksi-aksi preman atau penarikan pungli ya?

UK : Nggak ada mbak. Sudah dijamin aman, sudah ada perlindungan. Jadi insyaallah nggak ada kendala apa-apa, selama kita berjualan nggak bikin ricuh.

P : Oh gitu buk. Ya alhamdulillah kalo aman gitu buk. Jadi jualannya kan enak, nggak mikir gimana-gimana ya.

UK : Iya mbak

P : Ini ibu jualannya bukanya mulai jam berapa sampai jam berapa buk?

UK : Saya buka mulai pagi sekitar jam 9 sampai habis mbak, paling sore udah nutup. Soalnya kalo sore sampai malem udah ganti orang mbak

P : Oh gitu buk. Oh iya buk, ibuk jualan kayak gini kira-kira cukup nggak buk buat memenuhi kebutuhan ibuk sama keluarga sehari-hari?

UK : Ya alhamdulillah lah mbak, kalo dibuat sehari-hari cukup, kan udah nggak biyai anak lagi mbak, ya kadang masih ngasih uang saku ke cucu aja mbak. Kalo umpama dibilang nggak cukup ya mau gimana lagi mbak, rezeki juga udah ada yang ngatur, jadi di syukuri aja mbak

P : Oh gitu buk. Yaudah kalo gitu bu, saya mau pamit dulu, terimakasih atas waktunya. Maaf mengganggu buk

UK : Oh iya mbak sama-sama. Semoga skripsinya cepet selesai mbak.

P : Amin. Makasih buk

Informan III : Mutmainah

Umur : 40 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Kalimantan Depan Gedung Soetarjo Universitas Jember

Hari/Tanggal : 20 September 2017

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Permisi buk, maaf mengganggu waktunya sebentar

M : Oh iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember buk mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi saya buk

M : Oh lagi skripsi ya mbak. Iya mbak silahkan, mumpung lagi sepi

P : Iya buk. Maaf buk sebelumnya, namanya ibu siapa?

M : Nama saya Mutmainah mbak

P : Umurnya berapa buk?

M : Umur saya 43 tahun mbak

P : Oh iya kalo boleh tau ibu asalnya dari Jember apa luar Jember buk?

M : Saya asli Jember mbak, rumah saya di Jalan Jawa 7

P : Oh ibuk aslinya Jember

M : Iya mbak.

P : Ibu sudah berapa lama berjualan sebagai PKL di Jalan Kalimantan buk?

M : Saya udah lama mbak, berapa tahun ya. Lupa saya paling sekitar 5 tahun keatas mbak. Memang dari awal udah niatan mau buka warung makan kok mbak, yawes ini jadinya jualan nasi lalapan. Dulu nggak se rame ini sih mbak, ya namanya dulu masih baru ya mbak buat jualan pasti ya nggak bakal langsung rame gitu. Alhamdulillah sekarang udah lumayan lah mbak, ya insyaallah cukup buat makan dan ngurusi keluarga. Ya merintis mulai dari bawah mbak, sampai kayak sekarang ya alhamdulillah bersyukur banget. Pokok di terima aja berapa yang di dapet mbak. Kalau kerja itu yang penting di tlateni, di tekuni mbak insyaallah jadi rame-rame sendiri warungnya. Yang terpenting sabar mbak

P : Ya lumayan lama ya buk. Ibu ini jualan apa aja buk?

M : Iya mbak lama. Ini saya jualan lalapan, ya lalapan bakar-bakar gitu mbak. Semua serba dibakar. Cuma lalapan aja emang yang saya jual, nggak ada yang lainnya. Tapi lauknya beda-beda mbak. Ada ayam, sosis, tempe, tahu, telur, ikan laut masih banyak lagi wes mbak. Ini kebanyakan kalau di Jalan Kalimantan memang yang jualan rata-rata lalapan semua sih mbak. Ya ada sih yang jualan nasi goreng, mie goreng, sate tapi rata-rata lalapan semua mbak

P : Oh berarti cuma jualan lalapan aja ya buk?

M : Iya mbak lalapan aja.

P : Oh iya buk, apakah ada kendala selama ibu berjualan disini?

M : Kalo kendala nggak ada mbak. Paling kendalanya pas sepi aja (ibunya ketawa lagi)

P : Oh gitu buk. Mungkin kendala lain buk, seperti ada pungli atau aksi-akasi preman gitu buk?

M : Oh kalo masalah pungli atau preman nggak ada mbak. Disini aman, nggak tau kalo di Jalan Jawa dan sekitarnya. Mungkin disana ada. Kan kalo disini udah perlindungan dari Universitas Jember

P : Oh berarti aman ya buk. Iya saya tadi juga wawancara ibu-ibu yang jualan nasi lalapan juga yang di depannya PKM buk. Bilangnya juga sama kayak ibu. Katanya sih daerah situ sampai Gedung Soetarjo aman karena udah ada kesepakatan dari Universitas Jember

M : Iya emang mbak. Aman disini, karena udah ada kesepakatan. Jadi nggak ada yang namanya pungli-pungli gitu mbak. Udah pasti aman mbak. Soalnya udah di lindungi.

P : Berarti kalo masalah pembayaran gimana buk? Apakah ada pembayaran tertentu untuk bisa berjualan disini?

M : Pembayaran tertentu maksudnya gimana mbak?

P : Ya pembayaran kayak pungli atau pembayaran yang lain misalnya kebersihan atau keamanan buk?

M : Kalo pungli nggak ada mbak. Tapi kalo buat kebersihan ada, ya kalo mau bayar ya bayar gakpapa, tapi kalo nggak mau bayar juga nggak papa. Tapi kalo andaikan nggak ada yang mau bayar, sampahnya dibuang sendiri mbak, kalo mau bayar, ya sampahnya dibuang sama tukang sampah. Kalo keamanan pasti aman mbak, karena disini udah terkoordinir. Jadi kalo umpama ada Satpol PP, kita cuma antisipasi aja mbak.

P : Emangnya nggak khawatir buk kalo umpama ada isu penggusuran oleh Satpol PP?

M : Kalo khawatir sih khawatir mbak, cuma kita ya antisipasi aja. Gimana enakny kalo umpama ada isu-isu kayak gitu. Kita rundingan dulu sama Satpol Ppnya enakny gimana, nyari jalan tengahnya aja mbak. Kan kita disin juga nyari uang mbak, nyari penghasilan juga buat makan dan lain-lain. Jadi biar nggak ada beban ya di rembukin aja enakny gimana

P : Oalah gitu buk. Berarti emang aman ya buk kalo di Jalan Kalimantan? Kalo di Jalan Jawa dan sekitarnya itu ibu tau nggak kalo ada pungli atau pembayaran tertentu buk?

M : Iya aman mbak. Kalo di Jalan Jawa kurang paham ya mbak, kayaknya ada pungli atau uang keamanan mbak, tapi ya nggak tau lagi, coba samean wawancara yang ada di Jalan Jawa

P : Iya buk, ini ntar juga saya mau wawancara kesana. Ya siapa tau aja barangkali ibu tau kalo di Jalan Jawa

M : Oh kalo itu kurang begitu paham sih saya mbak

P : Ini ibu jualan bukanya jam berapa sampai jam berapa buk?

M : Ini saya jualan bukanya sore mbak, sekitar jam 3 jam 4 itu wes, sampai habis mbak

P : Oh berarti nggak tentu ya tutupnya jam berapa buk? Pokok habis lauknya ya tutup wes buk?

M : Iya mbak, pokok lauknya habis ya saya tutup, tapi ya jam 10 itu udah tutup saya mbak, kadang ya setengah 10

P : Oh gitu buk. Ini ibu jualan dibantu berapa orang buk? Yang bantu keluarga sendiri apa gimana buk?

M : Iya dibantu keluarga sendiri mbak, sama saudara saya sama suami saya juga mbak. Kadang ya anak saya juga bantu-bantu

P : Oh yayaya buk. Oh iya buk terus ada peran formal seperti pemerintah atau peran informal seperti preman nggak buk dalam mendirikan PKL di Jalan Kalimantan ini?

M : Kalo peran kayak pemerintah nggak ada mbak, ya itu Cuma ada perlindungan sama kesepakatan dari Universitas Jember, jadi aman mbak. Kalo preman-preman gitu nggak ada mbak. Udah aman disini. Soalnya udah terkoordinir. Jadi yang jualan disini aman. Nggak bakal ada penarikan pungli-pungli kayak gitu

P : Oh gitu buk. Oh iya buk, mungkin ibu tau masalah penarikan pungli di PKL? Terus bayarnya ke siapa ya kalo kayak gitu buk?

M : Kurang paham ya mbak. Mungkin sih ada, tapi kalo sepanjang Jalan Kalimantan ini nggak ada yang namanya pungli mbak, mana berani. Soalnya kan udah perlindungan. Mungkin ya ada pungli kayak gitu di Jalan Jawa, sekitar DPR paling ada mbak. Saya juga kurang paham mbak. Kalo

bayarnya juga palingan ke yang punya lahan mbak, ke preman-preman gitu, yang menjamin keamanan biar nggak digusur sama Satpol PP

P : Terus kalo disini ada bayarnya nggak buk? Misalnya bayar buat kebersihan atau iuran buat apa gitu buk?

M : Kalo uang kebersihan ya ada mbak, ya itu tadi bayarnya 50.000 per bulan, kalo nggak mau bayar ya nggak papa tapi sampahnya di buang sendiri, kebersihan juga harus dijaga sendiri mbak. Maklum ya mbak disini kan kawasan kampus, jadi mau nggak mau ya harus bersih. Masio nggak bersih-bersih banget setidaknya tau lah jaga kebersihan itu gimana. Jadi biar nggak kumuh aja mbak. Soalnya kalo di Jalan Kalimantan ini kan pusatnya mahasiswa-mahasiswa keluar masuk kampus mbak. Jadi kita sebagai PKL juga harus tau gimana caranya menjaga kebersihan biar tetep bisa jualan disini mbak. Biar nggak disangkanya PKL itu yang jualan di pinggir jalan itu kumuh, nggak bersih, kan takutnya ada yang berfikiran kayak gitu mbak. Jadi sebisa mungkin juga harus jaga kebersihan

P : Iya bener buk. Kebanyakan orang kan mesti mikir gitu kalo PKL pinggir jalan itu pasti kumuh, nggak bersih. Jadi sebisanya ibu dan PKL yang ada disini gimana caranya jaga kebersihan ya buk, biar nggak dikira kumuh

M : Iya mbak bener. Kita kan juga nggak mau dikira seperti itu. Jadi usaha lah mbak, gimana caranya biar PKL itu keliatan bersih

P : Nah nah, betul betul buk. Setuju. Namanya juga orang jualan ya buk, biar gimanapun juga harus keliatan bersih, biar pelanggan juga nggak kabur-kaburan

M : Iya mbak bener. Biar jualannya juga laris manis

P : Yayaya buk. Berarti udah aman wes ya buk, nggak ada pungli-pungli ataupun preman ya?

M : Nggak ada mbak. Aman kalo disini. Tapi di tempat lain nggak tau, kan nggak semua ada perlindungan di setiap jalan daerah Jember. Selama kita jualan nggak bikin masalah insyaallah aman mbak, nggak ada apa-apa

P : Ngomong-ngomong ibu sudah berkeluarga?

M : Udah mbak, anak saya 1

P : Wah satu buk, sama kayak saya dong buk, saya juga anak tunggal buk. Udah kuliah apa masih sekolah buk?

M : Loh sama ya mbak. Anak saya masih sekolah mbak, masih kelas 3 SMA

P : Iya buk sama tunggalnya. Tapi ya nggak enak sih kalo tunggal buk, nggak ada temennya lagi kalo dirumah, kan kasian ibu sama bapak kalo tak tinggal kuliah gini buk, nggak ada temennya lagi. Oh masih sekolah ya, sekolah dimana buk?

M : Hehehe (ibunya ketawa). Iya juga sih mbak. Mbak'e asalnya darimana? Anak saya sekolah di SMA 3 Jember mbak

P : Saya asalnya Banyuwangi buk. Oh di SMA 3 Jember, daerah Armed itu lurus ya buk?

M : Iya mbak daerah situ wes. Oh mbaknya asalnya dari Banyuwangi toh

P : Iya buk. Oh iya buk, ibu selama jualan seperti ini cukup nggak penghasilannya buat kebutuhan sehari-hari atau memenuhi kebutuhan hidup buk?

M : Ya dibilang cukup ya cukup mbak, dibilang nggak cukup kadang ya nggak cukup. Kadang ada aja pengeluaran yang nggak di duga. Tapi ya di syukuri aja wes mbak, namanya juga kerja, rezeki wes onok sing ngatur mbak

P : Hm iya bener buk. Yaudah kalo gitu buk, saya mau pamit dulu. Terimakasih atas waktunya, maaf mengganggu buk

M : Oh iya mbak nggak papa. Semoga cepet selesai tugasnya ya mbak

P : Iya ibuk makasih

Informan IV : Ani

Umur : 43 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 4

Hari/Tanggal : 21 September 2017

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Permissi ibu, maaf mengganggu waktunya sebentar

A : Iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember mau melakukan survey wawancara untk penelitian skripsi buk

A : Oh skripsi buat data ya mbak. Iya mbak silahkan nggak apa-apa. Saya suruh ngapain ini?

P : Cuma tanya-tanya masalah PKL aja buk. Ibu namanya siapa?

A : Oh. Nama saya Ani mbak

P : Umurnya berapa buk?

A : Umur saya 43 tahun mbak

P : Ibu aslinya mana ya?

A : Saya aslinya Jember sini mbak, Jawa 4 sini

P : Oalah ibu asli Jember

A : Iya mbak. Udah semester berapa mbak?

P : Woohhh udah angkatan terakhir ini buk, udah tahun terakhir waktunya lulus, mangkanya cepet-cepet ini buk

A : Oalah mbak, ya semoga cepet selesai tugasnya mbak

P : Iya ibu makasih. Oh iya buk samean disini jualan udah berapa lama?

A : Saya udah lama disini mbak. 3 tahun lebih lah

P : Oalah berarti udah lama ya buk. Dari dulu emang jualan sebagai PKL ya buk? Apa ada kerjaan yang lain?

A : Iya mbak. Dari dulu emang saya kerja jadi PKL, nggak ada kerjaan lain. Di tlateni (tekuni) ini aja wes mbak, yang penting niat sama usahanya, pasti bakal rame

P : Iya sih buk. Rezeki juga udah ada yang ngatur yak. Ibu ini jualannya lalapan ini aja buk? Atau ada yang lain? Ibu bukanya ini jam berapa sampai jam berapa?

A : Iya ini cuma jualan lalapan aja mbak, nggak ada yang lain. Saya buka mulai dari jam 9 sampek jam 3 sore, soalnya kan shift-shift'an mbak, nanti sore sampai malem ada lain lagi yang nempatin tempat ini mbak

P : Hmm, oh iya buk apakah ada kendala selama ibu jualan sebagai PKL di Jalan Jawa?

A : Kendala gimana maksudnya mbak? Ada yang iseng-iseng gitu apa gimana?

P : Ya kendala buk, misalnya ada aksi preman-preman gitu deh, terus apa kendalanya tempatnya yang kurang memadai atau gimana?

A : Oalah, kalo masalah kendala seperti itu nggak ada mbak, semuanya lancar. Kalo masalah aksi-aksi preman juga nggak ada. Bukan preman sih mbak, itu lebih ke penjaga keamanan aja. Jadi yang jagain wilayah sini. Kalo umpama ada apa-apa, atau ada isu-isu gusuran dari Satpol PP, ya mereka itu yang turun tangan. Kalo masalah tempat dan lain sebagainya, nggak ada masalah mbak. Aman kok disini

P : Oh, kalo boleh tau ya buk, kira-kira siapa yang jadi penjaga keamanan di wilayah sini buk? Boleh kasih tau nggak buk, atau nama samaran aja? Itu yang jaga wilayah sini segerombolan jadi kelompok apa individu buk?

A : Ya ada wes mbak yang jaga, nggak usah disebut ya mbak (ibunya ketawa), rahasia aja. Pokok ada yang jaga wes kalo di wilayah sini mbak, tapi ya bukan preman. Cuma orang-orang yang punya lahan disini aja, ya semacam tuek-tuek'ane lah mbak (yang paling tua). Mereka punya tanggung jawab buat jagain sini mbak kalo umpama ada apa-apa. Mereka jaga ya individu mbak, nggak ada kelompok-kelompok'an

P : Oh gitu, berarti bukan dikatakan preman ya buk? Lebih ke penjaga wilayah di Jalan Jawa?

A : Nah iya mbak bener. Kalo dikatakan preman kayak yang jahat mbak, kan mbak tau sendiri kalo preman pasti ciri-cirinya orangnya gondrong, banyak tatto, badannya gede-gede gitu nakutin mbak (ibunya ketawa). Tapi kalo mereka-mereka ini niatnya cuma menjaga wilayah yang ada disini biar nggak ada apa-apa. Biar aman, tentrem mbak. Kalo aman juga kan kita semua yang jualan disini juga ngerasa aman dan terlindungi mbak

P : Iya sih buk bener-bener. Berarti kan mereka niatnya nggak jahat ya buk cuma menjaga wilayah sini aja, gitu ya. Biar aman dan serangan apapun (saya ketawa dan ibunya)

A : Nah betul sekali mbak

P : Terus kalo gitu apakah ada pembayaran tertentu untuk dapat berjualan di Jalan Jawa sini buk?

A : Untuk pembayaran ada mbak per bulan, per bulannya 500.000.

P : Itu uang 500.000 dibuat apa ya kalo boleh tau buk? Kebersihan atau keamanan atau dibuat yang lain-lain?

A : Itu uangnya juga dibuat kebersihan juga mbak, dibuat keamanan juga. Tapi lebih ke keamanan mbak. Biar lebih aman kalo jualan disini. Biar nggak terjadi apa-apa. Namanya juga jualan mbak, saya disini juga nyari aman, nyari tentrem biar ayem kalo jualan. Disini keamanannya juga terjaga mbak. Soale ada yang jagain

P : Berarti itu bukan uang kayak pungli-pungli gitu ya buk?

A : Bukan lah mbak, itu uang juga buat keamanan disini. Keamanannya juga dijaga. Kalo pungli gitu kan kayaknya yang nagih-nagih kayak modelane preman gitu mbak. Kalo disini enggak, bukan preman tapi kayak orang yang emang bertanggung jawab buat keamanan disini

P : Oh gitu buk. Alhamdulillah berarti ya buk kalo masalah keamanan nggak ada masalah apa-apa ya, aman semua berarti ya buk.

A : Iya alhamdulillah aman mbak. Yang penting kita selama jalan matuhi aturan yang udah disepakati, insyaallah nggak bakal kejadian apa-apa

P : Lah emang kalo boleh tau ada aturan apa yang harus disepakati buk?

A : Ya aturan biasa sih mbak, pokok nggak usah bikin onar aja. yang jelas kalo jualan, yang tertata juga, kebersihannya juga dijaga. Kalo selama jualan nggak ada masalah kan nggak apa-apa mbak. Yang penting saling membantu aja kalo ada yang diperlukan, terus kalo ada apa yang mau dibicarakan gitu ya di rundingin dulu biar tau solusinya apa. Kalo jualan kayak gitu kan enak mbak, kekeluargaannya kental (erat)

P : Iya buk bener kalo kayak gitu enak, jadi saling ngerti satu sama lain, biar nggak ada rasa-rasan apa gimana gitu buk. Kalo rasan-rasan kan gak enak buk, malah kesannya nggak baik

A : Iya mbak kayak gitu wes. Jualan kayak gini kalo kekeluargaan enak jadi kan yang jualan juga tentrem, nyaman.

P : Iya bener buk. Ini andaikan ya buk, kalo umpama ada pengrusakan yang dilakukan oleh Satpol PP gimana tanggapan ibuk?

A : Ya gimana ya mbak, ya jelas nggak mau lah. Saya disini juga nyari uang buat makan, buat keluarga juga. Ya kalo umpama ada rusakan kayak gitu, ya mending dirundingin dulu aja enakya gimana, kalo langsung demo-demo nggak mau digusur kan gak enak, malah yang ada tukaran-tukaran mbak, malah nggak ada jalan keluarnya. Pokok ya jangan sampek lah ada pengrusakan mbak, kita disini yang jualan juga nggak mau

P : Iya semoga aja jangan sampek ya buk. Kalo umpama ada isu kayak gitu, yang turun tangan siapa dong buk? Kan kata ibuk ada keamanannya

A : Iya emang ada keamanannya mbak, ya orang-orang itu yang jaga keamanan wilayah sini mbak. Tapi kita disini juga bantu kok mbak, nggak diem aja. Ini soalnya kan jualan kita juga, kita yang nyari uang buat kebutuhan sehari-hari, masak iya kita cuma diem aja mbak nggak mau bantu. Kita juga bantu biar masalahnya juga cepet selesai

P : Jadi solusinya seperti itu ya buk. Biar masalahnya juga nggak berlarut-larut jadi tambah panjang

A : Iya mbak. Biar tenang juga kalo jualan

P : Oh iya buk terus kalo masalah mendirikan PKL ini ada campur tangan dari pemerintah ataupun kayak preman-preman gitu nggak buk? Peran formal maupun informal buk?

A : Nggak ada mbak kalo urusannya mendirikan PKL dengan pemerintah, urusannya mendirikan PKL ya individu masing-masing mbak. Ya namanya juga mau nyari uang mbak. Jadi mendirikan sendiri. Cuma kalo mau nyewa tempat disini ya harus izin dulu mbak sama yang punya lahan disini, nggak sekarepan langsung mendirikan. Kalo preman-preman kayak gitu nggak ada disini mbak. Cuma orang-orang niatnya Cuma menjaga aja, nggak ada niatan apa-apa lagi

P : Oh jadi kayak gitu buk, iya iya iya. Terus kalo umpama ada yang bayar pungli kayak gitu, bayarnya ke siapa ya buk?

A : Ya kalo masalah bayar pungli gitu setauku mbak bayarnya ke orang tapi nggak tau saya siapa mbak orangnya. Ada kayaknya disini, tapi saya nggak tau. Soalnya saya bayar kan uang keamanan sama kebersihan juga, bukan uang-uang pungli kayak gitu mbak

P : Hmm gitu buk. Terus kalo umpama nggak ada yang mau bayar pungli gitu gimana ya buk? Apa ada konsekuesinya juga ya?

A : Paling ya disuruh pindah mbak, tempatnya digantikan ke orang yang mau bayar dan mau nempatin, gitu paling kayaknya mbak

P : Oh gitu buk. Berarti kalo bayar terus masih bisa tetep bertahan ya buk? Kalo kayak gitu uangnya dibuat apa ya buk?

A : ya jelas pasti bisa bertahan mbak, kan bayar terus, bayarnya rajin ggak perah telat, jadi pasti ya masih bisa jualan. Kalo uangnya mungkin ada yang dibuat uang kebersihan atau dibuat apa gitu mbak, kurang paham juga saya mbak

P : Oh ya kira-kira bayarnya berapa ya kalo kayak gitu buk?

A : Waduh nggak paham saya wes mbak

P : Oh iya buk kalo kayak gitu keuntungan apa yang didapat dari bayar pungli buk?

A : Ya keuntungannya ya jelas pasti masih bisa jualan mbak, masih tetep bertahan. Mungin gitu paling mbak

P : Hm iya sih buk ya. Ya selebihnya pokok seperti itu ya buk

A : Iya mbak, pokok kayak gitu mbak

P : Ini ibu jualannya sendiri apa ada temannya?

A : Ada mbak sama suami saya

P : Oh, suaminya dimana buk? Ibu anaknya berapa?

A : Suami saya masih kerja mbak. Anak saya dua mbak

P : Oh, suaminya ibu kalo boleh tau kerjanya apa buk?

A : Ya suami saya kerjanya serabutan mba, kalo ada kerjaan ya kerja kalo nggak ada ya nggak, ya bantuin saya disini mbak

P : Oh gitu buk. Terus anaknya ibu sekolah apa masih kecil?

A : Udah sekolah semua mbak. SMP sama SMA

P : Hm gitu. Oh iya buk kira-kira dengan ibu jualan kayak gini penghasilannya cukup nggak buk buat kebutuhan ibu sama keluarga?

A : Ya alhamdulillah lah mbak. Rezeki udah ada yang ngatur sendiri-sendiri mbak. Nggak usah bingung wes. Pasti bakalan ada aja rezeki mbak kalo kita emang bener-bener niat kerja sama usahanya. Yah ditlateni kayak gini lama-lama kan pasti rame dewe mbak. Wong kerja nggak usah muluk-muluk mbak, yang penting ada hasilnya bisa nyukupi keluarga udah wes mbak

P : Hm iya sih bener itu buk, ya semoga jualannya rame terus ya buk. Oh yaudah wes kalo gitu buk, saya mau pamit dulu. Terimakasih atas waktunya, maaf mengganggu ya buk

A : Iya mbak sama-sama. Nggak papa kok

Informan V : Siti Maisaroh

Umur : 43 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 6

Hari/Tanggal : 21 September 2017

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Maaf buk permisi mengganggu waktunya sebentar

SM : Iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi saya buk

SM : Ooh skripsi ya mbak, iya boleh mbak silahkan

P : Kalo boleh tau ibu namanya siapa?

SM : Nama saya Siti Maisaroh mbak

P : Umurnya berapa buk?

SM : Umurnya 43 tahun saya mbak

P : Asalnya ibu dari mana?

SM : Asal saya dari Jember aja mbak, di Jalan Jawa 7

P : Oh iya buk, awal mulanya ibuk kok bisa jalan jadi PKL gimana?

SM : Ya mau gimana lagi mbak, mau jualan dirumah bukan jalan raya takutnya sepi, mau jualan di lahannya orang tapi nggak tau orangnya yang punya, takutnya ada yang ngaku-ngaku pemilik lahan. Jadi saya tanya-tanya ke tetangga dulu enakya gimana kalo mau jualan sebagai PKL. Terus sama tetangga saya ya dibilangin suruh nyari-nyari lahan di daerah kampus gitu mbak, biar enak kalo jualan pasti rame soalnya kan kawasan kampus banyak mahasiswa juga, pertokoan juga banyak

P : Oh jadi gitu ceritanya buk. Lah suaminya kemana buk? Oh iya buk kalau umpama masalah ada isu gusuran gitu tanggapan ibu gimana?

SM : Ya ada mbak, tapi kerja serabutan. Sedangkan anak saya 5, biayain satu anak aja kayak gitu, samean tau sendiri, apalagi zaman sekarang.temennya punya handphone baru, anak saya minta handphone baru. Temennya punya sepeda baru, minta juga sepeda baru. Wong saya juga lahir dari keluarga biasa-biasa aja mbak. Orang tua saya petani semua, nah mangkanya itu saya merintis jualan PKL ini dari bawah sekali. Ya meskipun gak begitu rame-rame banget mbak, yang penting cukup lah insyaallah buat kebutuhan sehari-hari. Dibilang nggak cukup ya gimana ya mbak, di cukup-cukupin aja. Manusia emang nggak ada puasnya mbak. Kalau masalah gusuran ya gimana ya mbak. Otomatis saya nggak mau lah, PKL-PKL lainnya juga nggak mau pasti. Wong mereka juga nyari uang dengan kerja jualan jadi PKL mbak, mosok iya mau digusur gitu aja. Orang kita disini jualan juga tertib nggak neko-neko. Kalaupun umpama ada gusuran ya pastinya nggak mau ya. Di rundingin bersama aja kalau memang umpama ada isu gusuran, enakya gimana mintanya gimana. Biar saling sama-sama untung, gak ada yang merugi gitu loh mbak. Kalau umpama di gusur, terus kita mau jualan dimana. Wong kita dapet uang nyari nafkah juga dari jualan itu kok

Wawancara kita berhenti, karena ada pembeli. Setelah itu 10 menit kemudian mulai lagi wawancaranya.

P : Oh iya ibuk disini jualan udah berapa lama buk?

SM : Ya nggak terlalu lama mbak, masih 1 tahunan.

P : Selama ini ibuk jualan sebagai PKL penghasilannya mencukupi nggak buk?

SM : Ya cukup nggak cukup mbak, kalo Cuma di buat makan aja ya insyaallah cukup. Tapi kalo lain-lainnya nggak cukup mbak, tapi ya mau gimana, ya di cukup-cukupin mbak

P :Oh Gitu buk. Selama ibu berjualan apakah ada kendala?

SM : Kendala yang kayak gimana ya mbak?

P : Ya semisal tempatnya apa yang lain gitu buk?

SM : Oh kalo masalah itu nggak ada mbak. Samean judul skripsinya apa sih mbak?

P : Panjang buk judulnya (saya ketawa). Ya pokok intinya penguasa wilayah ilegal bagi pedagang kaki lima. Nah kalo kayak gitu, apa ada peran formal seperti pemerintah atau peran informal seperti preman buk?

SM : Kalo masalah pemerintah nggak ada mbak. Kalo preman-preman gitu ada mbak, tapi bukan namanya preman, kayak jahat kalo dibilang preman mbak. Mungkin bisa dikatakan orang yang berkuasa disini mbak

P : Berapa kisaran bayarnya untuk nempati tempat disini buk?

SM : Rata dari 350.000 sampai 500.000 ribu mbak

P : Nah kalo samean berapa buk?

SM : Kalo saya ya 500.000 ribu itu wes mbak

P : Terus ke siapa samean bayarnya buk?

SM : Ada wes mbak, tapi nggak bisa nyebutin namanya saya

P : Oalah gitu buk iyawes nggak papa buk. Emang ada konsekuensinya kalo umpama ibuk ngomong namanya orang itu?

SM : Hahaha (ibunya ketawa). Yang pastinya nggak bisa nempatin tempat disini lah mbak

P : Oh gitu to buk. Jadi main aman ae ya buk

SM : Iya mbak hahaha (ibunya ketawa)

P : Itu samean bayarnya langsung ke orangnya apa orangnya yang nyamperin ibu kesini?

SM : Nggak tentu sih mbak, kadang ya langsung tak bayar ke orangnya, kadang orangnya yang kesini. Soalnya kan yang bayar bukan saya aja mbak, banyak juga yang bayar

P : Oh, terus kira-kira ibu tau nggak uangnya itu buat apa?

SM : Bilangnya sih keamanan mbak, tapi selebihnya itu nggak tau lagi saya mbak. Itu urusannya dia, saya Cuma bayar aja wes mbak

P : Hm gitu ya buk. Kalo keuntungannya sendiri dari bayar kayak gitu apa buk?

SM : Ya keuntungannya ya itu tadi mbak, bisa jualan disini, punya tempat disini. Itu aja wes mbak

P : Oh yayaya buk. Jadi gitu ya

SM : Iya mbak, ada pertanyaan lagi nggak mbak? Kalo udah, saya mau jualan lagi mbak

P : Udah sih buk. Kalo gitu terimakasih ya buk atas waktunya, maaf mengganggu

SM : Iya mbak sama-sama

Informan VI : Yayuk Supriati

Umur : 47 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 4

Hari/Tanggal : 22 September 2017

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Permisi buk maaf mengganggu waktunya sebentar

YS : Iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi buk

YS : Oh iya boleh mbak, ayo. Tentang apa judulnya mbak?

P : Ini buk intinya tentang penguasa wilayah lahan bagi pedagang kaki lima. Ibu namanya siapa?

YS : Nama saya Yayuk Supriati

P : Umurnya berapa buk?

YS : Umur saya 47 tahun mbak

P : Asalnya ibu darimana?

YS : Saya asli Jember aja mbak, sini daerah jawa 2. Kalo mbaknya asalnya darimana? Angkatan tahun berapa kuliahnya mbak?

P : Kalo saya dari Banyuwangi buk. Saya angkatan udah tua banget buk (saya ketawa), angkatan 2012 udah mau lulus ini

YS : Loh sama kayak anak saya berarti. Anak saya juga angkatan 2012 mbak

P : Oalah, lah emang anaknya samean kuliah dimana buk?

YS : Anakku kuliah di Brawijaya di Malang mbak

P : Boh jauh ya buk. Berapa semesternya bayarnya buk? Biasanya kan mahal kalo luar kota, apalagi di Malang buk

YS : Dia dapet beasiswa mbak

P : Wah pintar ya buk. Keren-keren. Oh iya, ibu ini kerja bareng siapa? Apa sendirian

YS : Oh ada sih suami saya mbak

P : Oh sama suaminya. Loh mana suaminya buk?

YS : Oh tadi masih ambil barang ada yang ketinggalan dirumah

P : Oalah. Udah berapa tahun kira-kira samean kerja kayak gini sama suaminya buk?

YS : Masih baru ko mbak, setahun dua tahun itu paling lupa saya mbak. Dulu sih ngga se-rame ini mbak, tapi sekarang alhamdulillah dah rame mbak, ada sih yang jualannya sama kayak saya hampir sama lamanya kayak saya mbak, masih ada kok sekarang itu yang di Jalan Kalimantan depan PKM, lupa saya namanya mbak.

P : Oh yang jualan lalapan juga itu ya buk, ibu Umi Kulsum ya buk?

YS : Nah iya itu mbak, bener

P : Oh iya kapan hari soalnya saya wawancara disitu juga buk

YS : Oh ya?

P : Iya buk. Maaf buk kalau boleh tau pendidikan terakhir ibu apa? Kalau umpama ada isu gusuran PKL gitu gimana buk? Ibuk nggak takut, secara kan ibuk jualan jadi Pedagang Kaki Lima, padahal PKL itu rawan banget kalau masalah gusuran buk. Gimana menurut ibuk?

YS : Saya dulu Cuma sampai sekolah SMP aja mbak nggak nerusin SMA hehe. Soalnya emang biayanya nggak mencukupi mbak apalagi buat nerusin kuliah, soalnya keluarga saya keluarga yang pas-pas'an mbak. Tapi setelah itu lulus sekolah saya nyari kerja mbak, ikut kerja kesana kemari biar dapet pengalaman kerja juga. Biar nggak kaku-kaku banget kalau umpama suruh kerja apa aja. Akhirnya lama kelamaan punya pikiran buat buka usaha warung ini dah mbak, merintis dari bawah dan akhirnya alhamdulillah sampai sekarang bisa dibilang sukses kayak gini mbak. Ya meskipun ada kurangnya yang penting cukup buat memenuhi kebutuhan mbak dan buat biayai anak-anak. Ya memang sih mbak jadi Pedagang Kaki Lima itu serba repot ya mbak, ya kadang takut juga kalau umpama ada gusuran. Tapi ya mau gimana lagi mbak, saya disini juga nyari nafkah masak mau di gusur sih. Masak iya nggak kasian sama kita-kita yang jualan jadi PKL gitu loh mbak. Kalau kita nemunya kerjaan jadi PKL ya gimana lagi mbak, kita kan nggak bisa nolak. Semua rezeki itu udah diatur sama yang diatas. Ya kalau bisa sih jangan sampai lah mbak di gusur. Umpama di gusur pun ya kalau bisa kasih lahan lagi buat kita biar kita yang jadi PKL ini bisa jualan lagi, biar bisa nyari nafkah lagi buat keluarga. Kalau di gusur kita mau jualan apa mbak, wong sreknnya udah jualan seperti ini kok. Ya kalau bisa jangan sampai lah mbak di gusur-gusur. Kasian juga mahasiswanya yang nggak bawa sepeda motor, mereka kalau mau makan gimana. Kan disini tempatnya deket dengan mahasiswa mbak, tempatnya strategis mudah dijangkau mahasiswa yang nggak bawa sepeda motor. Ya meskipun sekarang ada gojek, tapi kan masih bayar ongkirnya, makanannya juga mahal. Kan kalau PKL disini kan makanannya murah-murah mbak. Cocok buat kantongnya mahasiswa (ibunya ketawa)

P : Oh gitu alhamdulillah ya buk. Rezeki berapa aja diterima. Nah bener sih buk, kalau bisa jangan sampai ada gusuran ya buk. Kira-kira selama samean jualan kayak gini apakah dapat kendala buk?

YS : Alhamdulillah nggak ada mbak

P : Semisal peran formalnya kayak pemerintah gitu buk, terus peran informalnya kayak apa ya buk, hm, yapa ya ini bilanganya buk

YS : Nggak papa kok mbak sama saya, nggak usah malu-malu. Mumpung nggak ada pembeli

P : Ya kayak penarikan biaya lahan seperti contohnya pungli, kan ibu disini nempatin lahannya orang

YS : Oh itu, kalo itu sih ada mbak.

P : Asal mulanya kayak gimana sih buk? Terus apakah kalo nggak bayar itu ada konsekuensinya?

YS : Ya ada lah mbak. Dulu sih saya nggak mau bayar, soalnya ini kan lahannya Unej, dan Unej pun tidak melarang kalo nempatin tempat ini buat jualan asalkan dengan syarat dijaga kebersihannya. Hm tiba-tiba dulu ada orang nyamperin ke warung, katanya sih dari salah satu orang-orang yang jaga keamanan gitu mbak suruh nagih uang penjagaan keamanan. Awalnya sih saya nggak percaya mbak, terus tak tanyain ke sebelah saya yang jualan juga katanya sih gitu kalo ada orang baru yang jualan

P : Oalah gitu buk. Terus apa keuntungannya kalo bayar kayak gitu buk?

YS : Katanya sih ya buat keamanan salah satunya mbak. Ya jadi logikanya biar nggak susah bolak balek bawa gerobaknya mbak. Jadi ditaruh sini aja. Terus habis itu kalo umpama ada kabar pengusuran dari Satpol PP diberitahu dulu biar kita bisa antisipasi

P : Hm gitu ya buk. Berapa kisaran bayarnya buk?

YS : Awalnya sih 100ribu mbak, tahun ke tahun naik mbak

P : Oalah, ya terus kalo sekarang berapa dah buk bayarnya?

YS : Sekarang saya bayarnya 350ribu mbak

P : Kok beda ya buk?

YS : Beda gimana mbak?

P : Oh ada wes buk, saya kapan hari habis wawancara juga sama PKL lainnya.

YS : Oh paling itu karena orang baru mbak, jadi bayarnya beda. Mungkin itu orangnya nerusin tempatnya orang yang dulu disitu mbak, mangkanya harganya beda mbak

P : Oalah gitu to buk. Dulu-dulu apakah ada orang baru yang nggak mau bayar biaya pungli buk?

YS : Oh ada mbak. Dia di bilangin suruh nyari tempat lain, soalnya udah ada yang mau nempatin tempat itu

P : Berarti samean dulu langsung bayar ke orangnya apa gimana buk?

YS : Dulu sih iya mbak, tapi sekarang jarang, gantian yang bayar

P : Gantian gimana buk?

YS : Ya kadang orangnya kesini, kadang saya yang kesana, kadang ya suami saya yang bayar

P : Oh jadi seperti itu inti dari ceritanya ya buk

YS : Iya mbak, kurang lebihnya seperti itu lah

P : Oh yaudah kalo gitu buk. Ini ibu jualannya biasanya bukanya jam berapa?

YS : Dulu sih 7 pagi, sekarang karena badannya nggak kayak dulu, nggak fit kayak dulu jadinya bukanya jam setengah 8 itu wes mbak

P : Nah terus tutupnya jam berapa buk?

YS : Ya sehabisnya jualannya ibuk mbak, kadang ya setengah 3 sore, kadang ya setengah 5, tergantung habisnya sih mbak

P : Pasti habis kan itu buk?

YS : Jarang kalo nggak habis mbak, pasti habisnya kok

P : Kalo udah habis gitu, terus ibuk tutup warung, ini tempatnya siapa yang nempatin buk?

YS : Ya siapa aja wes nggak papa kalo mau ditempatin mbak, tapi ya kudu bayar (ibunya ketawa)

P : Halah buk buk mata duitan ini hahaha (saya ketawa). Buk maaf ya kira-kira pendapatan ibu selama perbulan kalau jualan kayak gini berapa buk?

YS : Ya gimana mbak, namanya juga nyari uang hahaha (ibunya ketawa). Hmm kalau pendapatnya selama perbulan berapa ya mbak, jarang ngitung sih mbak. Tapi kalau sehari gitu kalau pas rame bisa dapet lebih dari 400.000 mbak, kalau pas sepi palingan ya dapet 100.000-200.000 itu wes mbak.

P : Hahaha (saya ketawa). Oh gitu ya buk. Yaudah buk kalo gitu, saya udah lama wawancara samean, saya soalnya mau wawancara lagi

YS : Oh iya mbak

P : Terimakasih atas waktunya buk, maaf mengganggu ya buk. Selamat berjualan lagi, semoga laris manis

YS : Iya mbak sama-sama, makasih

Informan VII : Pak Busar (Ketua Koordinator Jalan Jawa)

Umur : 59 tahun

Status : Pedagang Kaki Lima Penjual Nasi Lalapan Di Jalan Jawa 6

Hari/Tanggal : 23 Juli 2019

Lokasi : Sekitar Kawasan Universitas Jember

P : Permisi pak, maaf mengganggu waktunya sebentar

B : Iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember, mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi saya pak, bisa pak?

B : Oh bisa bisa mbak, silahkan

P : Kalo boleh tau bapak namanya siapa?

B : Nama saya Basur mbak

P : Oh Pak Basur, umurnya bapak berapa?

B : Umur saya 59 tahun mbak

P : Bapak asalnya mana?

B : Asal Jember aja mbak, sini di daerah Jalan Tawangmangu

P : Tawangmangu itu mana ya pak?

B : Itu daerah Jalan Danau Toba lurus daerah SMK 2

P ; Oh yayaya pak, saya tau. Bapak disini udah lama jualannya?

B : Oh udah lama banget mbak sekitar 15 tahun'an itu dah

P : Wuh lama banget ya pak. Oh iya saya dengar dari orang-orang PKL, bapak yang paling tua disini ya pak?

B : Iya sih mbak, ya ada yang paling tua tapi ya ada yang udah meninggal mbak

P : Oh iya pak. Katanya juga orang-orang sini yang jualan PKL kalo ada apa-apa ngomongnya ke bapak ya?

B : Iya seperti itulah mbak. Kalo ada apa-apa tentang masalah PKL saya dulu yang tau

P : Oh iya pak kira-kira disini di daerah Jalan Jawa ada penguasa lahannya ta pak?

B : Penguasanya nggak ada Cuma di satu tempat ya memang ada yang menghuni

P : Gimana pak ada yang menghuni, maksudnya pak?

B : Iya maksudnya ada yang nempati, siang malam itu gantian

P : Oh iya pak kalo itu katanya sih iya. Soalnya kan saya kapan hari wawancara ke PKL yang lain jawabnya juga gitu pak, terus tak tanyain apakah ada pungutan-pungutan kayak pungli gitu, tapi jawabnya orangnya nggak ada pak, terus jawab lagi bilanganya ya tapi ini bayarnya 500ribu per

bulan, orangnya bilang gitu pak. Nah sekarang saya pengen tau gitu loh pak, sebenarnya mereka itu bayarnya ke siapa pak?

B : Nah jadi gini cerita sejarahnya dulu mbak, jadi dulu itu yang babat itu sudah berhenti nggak jual jadi digantikan ke orang artinya minta ongkos babat gitu

P : Babat gitu gimana pak?

B : Ya yang jual pertama itu, sebelum nggak ada yang jual, ya dia yang jualan dulu yang artinya ya yang babat itu dah, itu yang punya hak tempat gitu itu

P : Ya tempat yang di Jalan Jawa itu pak? Semua yang di Jalan Jawa itu pak? Itu bapak yang punya

B : Ya itu yang di Jalan Jawa. Bukan, bukan saya yang punya mbak.

P : Oh bapak yang babat itu yang punya?

B : Iya yang pertama dulu yang punya, yang nempatin pertama, nah kalo sudah enak dia berhenti digantikan ke orang, gitu. Istilahnya bukan dijual, enggak

P : Cuma disewakan mungkin ya pak?

B : Ya disewakan ya endak, Cuma minta ganti, artinya ya apa kalo ada rombongan ya rombongan, minta ganti rombongan, gitu. Harga rombongan berapa, bikin rombongan, gitu. Terus rombongan itu dengan isinya semua, ya gerobak itu isinya kayak piring, gelas, macam-macam dah, karpet-karpetnya itu juga, kan ndak ada sewa ndak ada jual beli kan, ya git kan, ya Cuma minta ganti itu aja gitu, istilahnya ganti rugi gitu ceritanya. Semua gitu, jadi orang-orang yang baru itu kalo mau nempati ya harus itu, ya ganti rugi itu gitu ceritanya

P : Seumpama ya pak ada yang baru, ada yang mau jualan disitu tapi nggak ada lahan, tapi pengen disitu terus gimana itu caranya pak?

B : Ya nggak bisa mbak, kan itu dari ujung ke ujung kan udah ditempati semua, sudah ada yang nempati siang malam

P : Terus kalo umpama ada yang baru ada yang mau nempati disitu bayarnya kemana pak?

B : Kalo ada yang minta ganti rombongan, ya bisa ditempat. Kalo nggak ada ya nggak bisa. Misalnya ini tempat saya ya, saya mau keluar, ya minta ganti ini. Kalo saya masih tetep jual ya nggak bisa di tempat

P : Ini umpama ya pak kalo ada lahan kosong, terus saya pengen jual disitu, bayarnya kemana pak? Izinya pak kemana? Masak langsung di tempat pak

B : Langsung, langsung aja ditempat, itu cuma kalo mau nempati yang baru kalo memang kosong nggak ada yang punya, tapi kadang-kadang itu kosong orangnya kadang libur, libur lama bulan-bulanan, otomatis kan kosong, jadi nggak bisa di tempat orang lain, tetep aja punya orang yang pertama, gitu

P : Dan tetep izinnnya ke orang yang sebelumnya, orang yang punya tempat yang pertama jualan disitu ya pak

B : Nah iya gitu mbak

P : Kan biasanya nggak jualan terus gitu pak, ganti orang ganti orang gitu pak

B : Nah itu istilahnya kalo ganti orang, artinya udah memberi ganti rugi tadi kalo udah ganti orang, gitu

P : Nah iya pak, soalnya saya kemarin-kemarin wawancaranya ya gitu jawabannya pak, bayarnya ini ke siapa buk? Jawabnya gini pak, ya saya ini gantiin yang dulu mbak, soalnya yang dulu dah keluar, jadi saya yang gantiin disini. Gitu pak

B : Iya, memang gitu mbak. Kalo keadaan kosong ya gak gantiin apa-apa, langsung aja tempat kalo ada orangnya yang baru. Kalo umpama ada yang mau jualan di tempat saya sini, tapi saya masih disini, otomatis kan saya minta ganti rugi, kan gitu mbak. Ya gitu itu ceritanya wes, semua gitu. Masak iya rombongan sak isinya dikasih orang kan ndak mungkin, pasti minta ganti rugi. Gitu

P : Berarti kalo pungli-pungli gitu nggak ada ya pak?

B : Nggak ada mbak. Saya udah 15 tahun disini nggak ada, pernah ada tapi dulu preman-preman itu kalo ada PKL yang baru di mintai ini uang keamanan katanya gitu

P : Oalah, berapa itu pak katanya uangnya?

B : Ya terserahnya premannya itu yang mintanya

P : Itu mintanya bulanan apa gimana pak?

B : Endak, ya pas itu aja kalo ada orang baru. Nah setelah saya dengar itu, saya kasih tau kabar-kabar yang lain, kalo ada preman lagi suruh minta ke saya. Saya bilang gitu. Soalnya koordinator sini kan saya. Kalo ada preman baru, kalo preman yang lain minta keamanan suruh minta ke saya. Saya kasih saran gitu ke orang yang baru itu. Ya alhamdulillah sesudah itu nggak ada apa-apa

P : Itu dulu berarti ya pak? Kalo sekarang udah nggak ada?

B : Nggak ada, lagi-lagi yang jadi preman itu udah meninggal

P : Oalah udah meninggal. Nah kan saya denger dari temen saya juga pak katanya itu ada orangnya rambutnya gondrong rambutnya itu panjang, bukan preman sih pak cuma apa ya kayak yang jaga keamanan gitu pak

B : Saya ndak dengar itu, kalo umpama ada yang minta ini itu uang apa uang apa, otomatis kasih tau saya. Gitu. Ternyata selama ini ndak ada laporan itu

P : Oalah, nah sebenarnya kan fokus judul saya itu kan lebih menjurus ke penguasa lahan gitu loh pak, jadi saya mau nyari tau apakah memang bener kalo di daerah sini ada penguasa lahannya, atau ada yang berkuasa gitu pak?

B : Nggak ada, ya cuma yang nempati itu aja. seperti tempat saya, ya saya yang menguasai. Umpama kalo orang lain kan otomatis ndak boleh sama saya, artinya saya yang kuasa gitu kan waktu itu aja. Kalo sepanjang itu ya masing-masing

P : Berkuasa karena memang itu miliknya gitu ya pak. Bukan satu orang menguasai semuanya, bukan ya pak?

B : Iya bukan. Tapi kalo semisal ada rame-rame kayak bertengkar masalah tempat, ya saya yang meluncur

P : Berarti itu tempatnya siang malam beda orang yang nempati ya pak?

B : Iya beda. Yang malem dari ujung ke ujung timur ke barat itu semuanya ganti orang

P : Berarti kayak shift-shift'an ya pak?

B : Iya mbak. Jamnya itu, dari jam 5 pagi sampek 5 sore. Yang siang dari jam 5 pagi sampek jam 5 sore, yang malem gitu juga jam 5 sore sampek jam 5 pagi. Waktunya gitu. Udah saya anjurkan kayak gitu, ya alhamdulillah udah nurut semua udah

P : Terus itu yang bayarnya 500ribu per bulan bayarnya ke siapa pak?

B : Ya itu, kalo ada ganti rugi bayarnya itu, kalo nggak ada itu ya nggak ada sudah. Siapa juga yang mau bayar 500ribu perbulan (bapaknya ketawa)

P : Berarti gini ya pak, tergantung pemilik yang sebelumnya ya pak mintanya apa gitu, mintanya berapa gitu?

B : Iya, ya tergantung yang punya sebelumnya

P : Gitu kan saya wawancara orang-orang PKL lainnya bilangnyanya, ya onok ae wes mbak bayare ke sopo, aku nggak wani ngomong, katanya sih emang ada yang nariki gitu pak bilangnyanya penguasa lahannya itu katanya pak

B : Mungkin itu orang baru, nggak tau apa-apa mbak. Soalnya yang sering rapat itu saya, kan kadang ke Pemda, kadang ke PU Jubung itu

P : Oalah, terus kalo dari pemerintahnya sendiri itu gimana pak?

B : Nggak ada apa-apa

P : Nggak ada masalah ya pak, memang di izinkan ya pak?

B : Ya bukan di izinkan gitu mbak, cuma kalo ada gusuran ya di gusur. Tapi ternyata sampai sekarang nggak ada. Memang dulu ada isu mau di gusur katanya dibuat jalan protokol, katanya gitu. Tapi ternyata ditelusuri ke Pemda, kalo memang itu ada 3 bulan sebelumnya ada SP, gitu. Kalo nggak ada isu gitu ya udah tenang aja. Buktinya waktu bongkar apa itu bikin selokan, ya tetep aja jualan. Orang PU juga bilang, tetep aja jualan tapi kalo ada barang datang, itu geser aja dulu barangnya, bilang gitu

P: Berarti dari pemerintah sendiri nggak ada apa-apa ya pak?

B : Nggak ada apa-apa. Nggak ada tarikan ini itu. Padahal orang PKL sendiri minta, kalo bisa ditarik tiap bulan apa tiap hari, seperti pasar tanjung. Wo jangan, siapa yang mau narik kalo ada tarikan gitu lapor aja ke Pemda, bilang gitu malahan. Malah di minta sama PKL, Pemda'nya yang nggak mau. Di rapat di Kelurahan ya sering sering diminta sama PKL, tarik aja tiap hari apa tiap bulan, biar aman, katanya nggak usah udah siapa yang mau narik, bilang git Pemda'nya. Nggak ada apa-apa wes pokoknya mbak. Seandainya di belakang ada tarikan, oke siap PKL semua siap, seandainya ada. Wong dimintai sama PKL suruh narik malah nggak mau gitu orang Pemda'nya

P : Berarti yang katanya orang-orang PKL lainnya yang katanya bayar 500ribu berarti uang ganti rugi itu ya pak?

B : Iya uang ganti rugi itu

P : Berarti kalo yang lama mau pindah digantikan ke orang yang baru ya pak?

B : Ya diganti, misalnya ndak mau jual ya digantikan ke orang lain. Misalkan saya punya, saya mau keluar saya jual, saya minta 1juta apa 700ribu apa berapa wes, tergantung saya kan, mau apa ndak yang mau nempatin yang baru, kalo ndak mau ya nggak apa-apa, gitu. Sekarang lagi bikin gerobak itu kan dari besi semua punya saya, nggak cukup 3 juta, iya kan. Kacanya aja 5mili berapa sudah, gitu. Ya umpamanya saya digantikan 3juta umpamanya, masak saya jual beli itu, kan ndak jual beli, wong ganti rugi rombongan, gitu ceritanya

P : Oh gitu jadi ceritanya pak. Kan fokus judul saya penguasa lahan pak jadi mangkanya saya nyari tau kayak gitu pak, apa emang beneran ada apa udah emang nggak ada?

B : Saya yang tau dah pokoknya mbak. Pokoknya kalo sampean nanya ke orang lain, sekarang soalnya banyak orang baru. Contohnya di sebelah saya ini, jual apa sampai sekarang nggak tau jual apa katanya mau jual minuman tapi pakek Tossa, saya kasih saran, kalo jualan pakek kendaraan sepanjang Jalan Jawa ini ndak boleh pak, mending pakek rombongan aja. Ternyata jengkel aja terus, sampai sekarang masih jual pakek Tossa katanya

P : Apa yang jualan martabak itu ta pak?

B : Nah itu paling itu sebenarnya kan ndak boleh gitu jualan pakek Tossa, nah saya juga mau perpanjang apa, saya juga ndak punya gaji. Ndak ada gajianya saya berjuang mati-matian

bilang ndak boleh, pokoknya saya udah ngasih tau dari Pemda ndak boleh jualan pakek kendaraan harus pakek rombongan aja. Tapi ternyata masih tetep aja, ya sudah. Saya ndak mau perpanjang lagi, iya kalo saya gaji besar, di perpanjang lagi wong ini ndak ada

P : Hm gitu ya pak. Udah berapa lama pak samean jualan disini pak?

B : 15 tahun mbak. Yang lain itu di tempat saya ke barat baru semua orangnya. Mangkanya kalo samean nanya ke orang lain, banyak yang baru ndak tau apa-apa

P : Oh jadi gitu pak. Mangkanya kan saya wawancara tanya ke ibu-ibu bapak-bapak yang jualan bilanganya gitu pak, mangkanya saya cari tau. Terus saya tanya juga ke pak bambang, katanya bilanganya nggak ada kalo masalah pungutan-pungutan gitu, suruh langsung tanya ke samean katanya, soale samean yang lebih tau pak. Mangkanya juga mungkin pendapat orang lain juga beda-beda ya pak. Namanya juga orang baru

B : Oh siap, kalo ditanya siapa aja saya siap. Kalo memang ada gitu-gitu loh ya, tapi setau saya ya itu nggak ada. Saya itu dulu jualan 4 orang, anak buah saya 2, terus saya sama istri saya, masih mampu saya bayar karyawan saya, sekarang udah nggak mampu apalagi musim liburan sekarang sepi. Sekarang berdua dah, udah agak lama berdua, gak ada yang bantu. Mangkanya kan saya sering ke kelurahan rapatnya, ke hotel juga.

P : Berarti kalo umpama ada rapat PKL, bapak ya yang datang?

B : Iya. Semua pengurus itu, sekretaris saya kan ada di Jalan Jawa 2 sana, terus koordinator Jalan Kalimantan lain lagi ketuanya.

P : Berarti itu buat organisasi apa gimana gitu ya pak?

B : Iya memang

P : Berarti ketuanya bapak? Sekretarisnya siapa pak dan lain-lain?

B : Iya saya ketuanya. Sekretarisnya namanya Pak Firman (nama samaran) rambutnya gondrong, panggilannya gondrong memang rambutnya panjang. Ya kalo rapat-rapat ya sama pak itu, ke Hotel Bandung udah. Itu kalo di Hotel Bandung 2 hari 2 malam disana, itu program dari Pakde Karwo dulu

P : Berarti rapatin masalah PKL aja ya pak?

B : Iya rapatin masalah PKL aja. Malah disana diberi saran dari Surabaya itu, itu bapak merintis dulu lah dari bawah, bikin yang enak yang rapi akhirnya meranjak meranjak terus jadiin Depot, dikasih saran gitu. Malah dikasih pesangon juga sama Pakde Karwo 150 per orang, yang rapat 20 orang ya bermalam disana. Ada Satpol PP'nya juga itu, siapa itu wes namanya lupa saya, ya ndak apa-apa

P : Berarti nggak ada masalah ya pak dari Pemerintah?

B : Nggak ada kalo dari Pemerintah, ndak ada.

P : Oalah, ya sebenarnya kan saya juga kepikiran ya pak, kok di Jalan Jawa itu kok kuat banget masih tetep jualan? Memang apa ada back-up'annya apa enggak gitu loh pak?

B : Nggak ada, sebetulnya back up-back up gitu nggak ada. Cuma yang jelas PKL itu kan nggak ada komplain, nah ya itu. Nah seandainya kalo Fakultas Sastra dibangun bongkar tembok ya otomatis pindah sudah. Umpamanya Fakultas Ekonomi mau bangun otomatis tembok dibongkar, ya jelas ndak boleh jualan sudah, kan dibuat pintu keluar masuk juga. Sekarang kan ndak papa, yang penting rapi, ndak rame, artinya ndak tukaran dengan yang lain, penting gitu dah. Mangkanya PKL'nya Jalan Jawa ini tetep aja, Bupati'nya juga gitu

P : Emangnya dari Bupati'nya juga nggak ada masalah ta pak?

B : Itu saya pernah foto sama Wakilnya Bupati, saya pernah di kantornya Bupati, ya ndak papa. Mangkanya Bupati'nya bilang seandainya ada gusuran 3 bulan sebelumnya ada SP. Kalo ndak ada SP ndak ada apa ya tenang aja, tetep jualan

P : Berarti umpama ya pak kalo ada isu gusuran gitu bapak yang dikasih tau duluan ya?

B : Iya, pasti udah. Ada panggilan sudah. Bulan ini harus bersih, ya saya sampaikan ke yang lainnya

P : Nanti kalo umpama ya pak, ada isu penggusuran ya pak gimana cara antisipasinya? Berarti kalo umpama ada gusuran gitu terus yang penjual itu nggak jualan dulu gitu pak?

B : Ya kalo digusur ya nggak jualan udah mbak. Mungkin cuma disuruh pindah aja, dikasih tempat yang lain buat ditempati

P : Oh berarti dikasih tempat lain ya pak?

B : Iya, itu dulu tapi mbak, disuruh pindah ke Sumberalam sana tapi isu waktu itu. Ternyata sampai sekarang nggak ada. Sumberalam itu tidak memadai ke PKL, disana kan sempit sedangkan PKL sendiri ratusan PKL, ndak ada tempat. Mau pindah ke lapangan di dalam Unej itu kan ada lapangan itu, nah itu juga ndak boleh sama satpam sama dosen, kalo di lapangan jangan ditempati PKL, ndak boleh. Akhirnya ya batal udah pokoknya

P : Oh gitu. Kalo emang isu gusuran itu ada pak gimana terus?

B : Ya terpaksa, kalo sudah digusur ya mau gimana lagi mbak

P : Emang nggak ada demo apa gimana gitu pak, minta kalo jangan digusur jualanannya?

B : Ya nggak bisa, kalo sudah ada gantinya misalkan ada lahan baru ya nggak papa. Tapi memadai lahannya itu terus yang bisa dijangkau dengan mahasiswa. Kalo terlalu jauh misalkan di Sukorejo, siapa yang mau kesana, masak mahasiswa mau kesana kan ndak mungkin. Ya otomatis ndak mau PKL'nya

P : Ya berarti tetep wes pak ya jualan disini?

B : Ya tetep wes mbak jualan disini. Soalnya saya sendiri sudah tatap muka dengan Pak Rektor “saya tidak memikirkan PKL, saya memikirkan anak-anak saya puluhan ribu, kalo PKL digusur mau makan kemana yang nggak punya, iya yang punya uang yang kaya lari ke Depot”. Bilang gitu Pak Rektornya

P : Oh berarti bapak udah nemuin Pak Rektor berarti pak?

B : Sudah, Pak Hasan itu. Ada fotonya saya. Pernah, sudah tatap muka saya, berkumpul dirumahnya Pak Kyai Patrang sini. Saya foto, sayang fotonya dimana

P : Kalo ada fotonya sama Pak Hasan, saya boleh minta ya pak?

B : Ada fotonya, dibawa temen saya itu

P : Yaudah kalo nggak ada nggak papa pak. Saya minta fotonya yang sama Wakil Bupati aja pak

B : Iya ini fotonya. Ini sama organisasi saya mbak. Sekretarisnya Pak Firman (nama samaran), ya yang gondrong rambutnya panjang, emang panggilannya gondrong. Ketua Umumnya ketua dari keseluruhan namanya Pak Edi yang punya cilok Edi itu mbak. Terus Koordinator Jalan Kalimantan namanya Pak Yudi jualannya Depan PKM, rumahnya ya Jalan Kalimantan juga Kalimantan 10. Nah jadi kan kalau umpama ada yang mau dibahas atau ada yang mau dirundingkan jadinya enak mbak udah ada organisasinya. Kalau umpama ada keluhan-keluhan isu tentang pengurusan kan kita bisa duduk bersama di bicarakan bersama, solusi terbaiknya gimana. Kalau umpama ada urusan pun kan saya yang dikasih tau dulu mbak, jadi saya infokan ke teman-teman lainna. Jadi biar nggak ada yang di rugikan gitu loh mbak

P : Jualannya jam berapa itu bapaknya yang di Jalan Kalimantan pak?

B : Ya sore malam juga

P : Oh berarti Cuma jualan sore sampek malem aja ya pak, paginya enggak. Udah ganti orang ya pak

B : Iya memang. Mangkanya aku bilang, semuanya ganti orang siang malam

P : Oh, ya berarti nggak boleh ya pak satu hari penuh ya pak?

B : Ya bukannya nggak boleh mbak, boleh boleh aja. Ya kalo tempatnya ada siang malam ya nggak papa

P : Oalah gitu yo pak. Samean jualan disini jam berapa pak?

B : Ya jam 5 sore sampek jam 5 pagi kalo mau (bapaknya ketawa)

P : Wo, tapi bapak jualan sampek jam 5 pagi pernah?

B : Pokok bulan ini sampek subuh terus karena sepi. Kan jualan itu kuncinya kan nasi, kalo nasinya habis ya pulang jam berapa aja. Kalo masih ada ya ditunggu sampek pagi, kadang-kadang kalo nggak habis ya terpaksa pulang

P : Biasanya bapak kalo umpama habis jualannya jam berapa pak?

B : Ya kalo rame mahasiswa masuk itu jam 1 habis

P : Berarti sekarang cuma bapak sama ibuk aja yang jualan ya?

B : Iya berdua aja mbak. Itu semua PKL kan punya anak buah, ya ada yang punya, ada yang nggak sih mbak tapi kebanyakan punya semua. Ada di sebelah saya anak buahnya 4, yang masak dirumahnya itu ada 2 orang yang di tempat jualan juga 2 orang. Kalo 126 PKL berapa orang itu yang mengangkat orang yang pengangguran

P : Hm iya pak. Berarti emang nggak ada yang menguasai ya pak, atau penguasa lahan gitu?

B : Nggak ada. Kalo ada orang bilang itu ndak tau, kalo ada orang yang bilang menguasai itu ndak ada. Siapa yang menguasai, misalkan tempat saya ada orang yang menguasai “saya mau jual sini”, opo nggak di *kampleng* (di tampar) sama saya. Wong itu tempat saya mulai dulu, maksudnya saya jualan dari dulu disitu, wah ya ndak boleh ngaku-ngaku. Orang Pak Hasan aja bilang, “saya kalo sama PKL nggak sampai hati, mau gusur ndak sampai hati, saya memikirkan anak saya puluhan ribu”. Padahal kan orang yang kuliah itu kan kebanyakan anak yang mampu, ya ada yang kaya paling cuma satu dua aja mbak. Saya pernah dulu tahun berapa itu ya 2018 kalo nggak salah, ada anak 2 nyari di tempat sampah nyari makanan gitu. Ditanyain, “darimana samean dek? Dari sini aja pak. Kuliah ta? Iya pak. Kok sampek kayak gini? Iya pak uang kiriman saya telat pak dari orangtua”. Bilangnya gitu. Sudah jangan nyari makan disitu, ayo makan sini aja, saya gitukan mbak. Coba bayangkan, misalkan PKL digusur, terus liat kayak anak 2 itu tadi, terus gimana coba?

P : Ya iya sih pak. Soalnya kan kalo kawasan kampus kan murah gitu loh pak, mudah dijangkau. Kalo umpama keluar dari kawasan kampus kan wes mahal harganya pak. Kalo harganya 10ribu ke atas kan kalo bagi mahasiswa yang biasa-biasa aja kan itu udah mahal pak. Nah kan kalo di PKL kawasan kampus kan harganya masih menjangkau buat mahasiswa pak, 8ribu sampek 10ribu aja udah dapet sama minumnya juga pak. Ini berarti bapak Cuma jualan lalapan aja ya pak?

B : Ya mangkanya itu mbak, pokok jangan minta mewah-mewah lah yang penting makan gitu. Ya itu saya jualan aja Cuma 9ribu, 11ribu udah sama minumnya mbak. Yang lain 10ribu, 11ribu. Ada kok tarifnya disana tak tulis gitu mbak. Iya mbak saya Cuma jualan lalapan aja, tapi ya banyak yang jualan macem-macem di warung sebelah-sebelah saya, ya ada yang jualan nasi goreng, mie goreng, martabak, lalapan yang di bakar-bakar, ya itu wes mbak

P : Oh iya pak. Ya mangkanya itu pak. Sekarang kan kalo udah keliatan rame warungnya malah harganya di mahalin pak

B : Iya itu mbak. Kalo saya tetap harganya mbak. Mangkanya saya kalo umpama ada rombongan gitu tak suruh ngitung sendiri mbak, biar enak biar nggak ngerasa ditekan, biar nggak merasa mahal. Ya nggak papa wes mbak walaupun dapetnya dikit-dikit nggak masalah wong cuma dibuat makan aja

P : Hm iya bener pak. Ini bapak tinggal sama istrinya samean tok pak kalo dirumah?

B : Iya ada anak saya juga mbak, ada cucu saya juga. Anak saya udah nikah semua. Itu yang satunya kerja di kantor pusat Unej

P : Oh di kantor pusat pak? Kantor pusat kan gedung Rektorat itu ta pak?

B : Iya mbak. Mangkanya kan saya ndak segan-segan nemui Pak Hasan itu, saya udah akrab itu

P : Hm yayaya pak. Oh iya pak kira-kira ada nggak pak kendalanya selama jualan di Jalan Jawa sini pak?

B : Nggak ada mbak, lancar-lancar saja

P : Terus kalo mendirikan PKL itu kira-kira ada perannya dari peran formal kayak pemerintah terus peran informalnya kayak preman-preman gitu pak?

B : Nggak ada mbak. Berdiri sendiri, ya masing-masing mbak nggak ada bantuan darimana-mana nggak ada. Ya memang bulan-bulan ini ada bantuan dari Koperasi

P : Koperasi mana ya pak?

B : Itu mbak Koperasi yang ada di Jalan Karimata

P : Karimata daerah mana pak?

B : Itu Jalan Karimata, kalau dari kampus mau ke Karimata kan belok kanan pas belokan itu mbak kan ada Koperasi

P : Oalah ya tau pak. Dekatnya Dinas Pendapatan itu kalo nggak salah ya pak

B : Iya itu mbak depannya Kejaksaan. Ya itu malah ada bantuan dari Koperasi situ

P : Kalo boleh tau bantuannya berupa apa pak?

B : Itu bantuan ngasih tenda mbak. Dan dia memberi izin sertifikat untuk jualan disini mbak. Ada saya sertifikatnya mbak

P : Oh ada sertifikatnya pak. Kalo boleh saya mau minta foto sertifikatnya ya pak

B : Iya mbak nggak papa

P : Oh berarti kan itu dari Pemerintah ya pak, berarti dari Pemerintah juga membolehkan ya pak?

B : Membolehkan sebetulnya, cuman artinya yapa ya mbak ndak keliatan gitu. Tapi kenyataan ndak melarang kan, ya seakan-akan ada bantuan tapi ya ndak keliatan mbak

P : Berarti ya itu tadi ya pak ndak ada masalah ya dari Pemerintah?

B : Ndak ada masalah. Nah iya saya dapat bantuan lagi mbak dikasih tenda tapi ndak saya pakek mbak soalnya panjangnya 3 meter persegi ndak mencukupi buat atap rombongan mbak, masih belum saya buka ada dirumah itu mbak

P : Kapan-kapan boleh minta foto tendanya ya pak, buat tambah-tambah di lampiran saya

B : Iya mbak nggak papa. Bukannya orang PKL itu kalo ada isu-isu gusuran, saya bilang udah ndak usah ngomong apa-apa lah, saya bilang gitu mbak. Yang tau itu saya, kalo umpama ada isu gusuran itu pasti saya dikasih tau duluan. Kalo emang ndak ada apa-apa yaudah tenang aja tetep jualan aja

P : Ya berarti aman wes pak ya disini?

B : Aman mbak, ndak ada apa-apa.

P : Ya saya kira Pak Busar itu sesungguhnya yang menguasai disini gitu pak, kok bisa tau semuanya tentang PKL, terus kalo ada apa-apa Pak Busar dulu yang dikasih tau terus ngasih informasi ke orang-orang yang jualan disini. Ternyata emang Bapak ini ketua koordinasi disini mangkanya memang tau

B : Hehehe (bapaknya ketawa) ya cuman ndak menguasai lah.

P : Ya pikirnya tadi gitu pak kok sampek semuanya bapak itu tau informasi ini itu tentang PKL, karena emang ketua mangkanya tau hehehe (saya ketawa)

B : Ya memang, saya memang sering dicari dari Pemda, darimana aja yang dicari itu saya

P : Berarti kan emang PKLnya teratur gitu pak, karena udah ada ketua, sekretarisnya, ketua umumnya juga pak. Disisi lain juga kan bapak juga ada kenalan yang dari Pemerintah, dari Universitas juga. Jadi PKL disini aman juga. Berarti uang ganti rugi itu kalo umpama yang lama itu pindah digantikan ke yang baru ya pak?

B : Iya itu tapi liat-liat dulu rombongan itu isinya apa aja, kalo terlalu mahal kan ndak mungkin mau yang mau mengganti

P : Iya pak. Ya pokoknya dulu itu pas saya pernah wawancara PKL daerah sini itu ya itu wes pak, ibunya bilang ya 500ribu itu wes pak bayarnya. Kan tak tanyain juga pak, “ emang 500ribu itu dibuat apa aja emang buk?”, “ya kebersihan, listrik, ya keamanan juga dek”. Gitu pak katanya

B : Itu listrik bayar lain, ada yang nagih tiap malam tiap hari ada yang nagih kalo listrik. Kalo kebersihan juga ada lain lagi. Dulu kan saya buang sampah juga mbak, semuanya dari timur ke barat saya yang buang. Nah berhubung di tempat sampahnya ndak boleh buang sampah malam, berhenti saya udah. Saya kalo buang siang kan ndak ada waktu

P : Satu bulan itu bayar berapa kebersihan sama listriknya pak?

B : Kalo listriknya itu tergantung pemakaian, satu lampu ya 1ribu, kalo dua ya 2ribu kalo tiga ya 3ribu

P : Oalah berarti tergantung pemakaian ya pak?

B : Iya tergantung pemakaian mbak. Kalo sampahnya dulu berapa ya lupa saya sekitar 15ribu itu dah mbak

P : Oh itu per bulan ya pak?

B : Iya mbak per bulan 1 orang. Ada yang 10ribu juga mbak. Nah kalo di itung-itung ya rugi sebetulnya, cuman apa ya biar bersih juga saya yang lewat, saya juga yang jualan, yang lainnya juga. Jadi nggak menghiraukan masalah gajinya udah mbak, yang penting bersih mbak

P : Itu bayarnya listriknya kemana pak?

B : Ada itu mbak yang punya kilometer, itu yang nagih mbak

P : Oh gitu pak. Berarti bayar sampahnya ke bapak ya?

B : Iya itu dulu tapi mbak, sekarang udah beda. Yang buang sampah udah beda wes mbak, udah ganti orang sekarang

P : Oh jadi gitu ya pak. Berarti emang bener nggak ada penguasa wilayahnya ya pak?

B : Nggak ada mbak. Nggak ada yang kayak gitu-gitu. Kalo umpama minta penjelasan yang lebih jelas saya siap dipanggil mbak, kalo memang ada kabar menguasai ya mbak

P : Berarti kalo umpama ada lahan kosong tinggal nempati aja ya pak?

B : Iya tinggal nempati aja. Kalo memang bener-bener nggak ada orangnya ya mbak, kalo masih ada orangnya ya ndak bisa

P : Kalo umpama orangnya yang punya tempat situ libur atau nggak berjualan dulu selama sebulan gitu, terus mau ditempati sama orang lain berarti ndak boleh ya pak?

B : Ya ndak boleh, ya izin dulu sama yang punya tempat mbak

P : Oh berarti tetep dibiarkan kosong gitu ya pak?

B : Iya dibiarin gitu mbak. Kalo umpama mau nempatin ya izin dulu sama yang punya tempat, mau diterusin nggak tempatnya apa masih mau tetep disini, gitu mbak. Seperti dulu saya pernah libur 2 bulan, ya ndak ada yang berani mau nempati. Orang-orang sebelah kanan kiri kan udah tau tempat saya jualan, ya kalo umpama ada yang nempatin tempat saya ya saya dikasih tau sama tetangga sebelah saya kanan kiri itu yang jualan. Gitu mbak

P : Oh iya pak maaf sebelumnya pendapatan bapak kira-kira selama berjualan jadi PKL dapetnya berapa pak? Kan bapak lama banget wes jualannya disini

B : Ya alhamdulillah lah mbak. Kalau pas rame sehari bisa dapet 300.000-400.000 ke atas lah, kalau umpama sepi dapetnya paling Cuma 200.000 itu wes. Kalau umpama yang baru jualan itu palingan sehari Cuma dapet 100.000-1500.000 palingan mbak. Pokok kayak gitu tergantung rame apa sepi wes. Tapi ya alhamdulillah wes mbak di syukuri aja mau dapet berapapun, yang penting cukup buat kebutuhan sehari-hari, yang penting bisa buat makan. Udah wes

P : Oh jadi gitu pak. Selebihnya gitu ya pak ceritanya

B : Iya mbak. Kurang lebihnya gitu ceritanya. Kalo ada apa-apa umpama mau minta dijelasin saya siap dipanggil kok mbak

P : Oh iya pak hehehe (saya ketawa). Yaudah kalo gitu pak, saya mau pamit dulu. Terimakasih atas waktunya, maaf mengganggu waktunya pak. Lain kali kalo ada apa-apa saya kesini lagi pak

B : Iya mbak kesini aja. Ya semoga skripsinya cepet selesai mbak

P : Iya pak terimakasih

Informan VIII : Firman (Nama Samaran, Sekretaris Koordinator PKL)

Umur : 51 tahun

Status : Dulu Penjual Nasi Goreng Di Jalan Jawa 4 (sekarang sudah tidak jualan lagi, buka warung kopi dirumahnya)

Hari/Tanggal : 25 Juli 2019

Lokasi : Jalan Jawa 2

P : Permissi pak, maaf mengganggu waktunya sebentar

F : Iya mbak, ada apa ya?

P : Saya Selly pak mahasiswa Universitas Jember mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi saya

F : Oalah skripsi to mbak. Iya mbak ada yang bisa saya bantu

P : Bapak namanya siapa?

F : Nama saya Firman (nama samaran) mbak

P : Umurnya bapak berapa?

F : 51 tahun mbak

P : Oh iya bapak yang jualan nasi goreng di Jalan Jawa 4 itu ya pak?

F : Iya mbak tapi sekarang udah nggak jualan lagi, ya ini buja warung kopi dirumah sama jualan nasi goreng disini di rumah

P : Oh iya pak awal mulanya ada PKL itu gimana sih ceritanya pak?

F : Ya awal mulanya terdiri PKL itu sekitar tahun 1998 itu wes mbak. Awalnya cuma beberapa aja yang berjualan tapi semakin kesini semakin bertambahnya tahun malah semakin banyak yang berjualan. Kalau di itung sampai tahun sekarang ini mungkin sekitar 500 PKL mbak yang udah berjualan dan tersebar di kawasan kampus. Mereka yang berjualan juga berasal dari luar Jember mbak, nggak semuanya dari Jember. Katanya memang ingin merantau soalnya perekonomian mereka di kampung kurang memenuhi kebutuhan hidupnya, makanya banyak yang merantau ke Jember sini

P : Oh iya iya, gitu ya jadi ceritanya pak. Saya mau tanya pak, kira-kira kalau umpama mau nyewakan lahan di Jalan Jawa itu kalau nyewa ke siapa sih pak?

F : Ya nyewanya ya ke yang nempatin tempat yang lama mbak. Soalnya kan memang dekat kawasan kampus jadi malah di manfaatin sama PKL itu buat jualan, lumayan lah mbak bisa buat memenuhi kebutuhan, tempatnya juga strategis. Ya memang itu trotoar fungsinya buat pejalan kaki, tapi ya mau gimana lagi mbak, namanya juga nyari uang

P : Oalah gitu pak. Katanya denger-denger juga pernah ada penertiban ya pak?

F : Ya ada sih mbak, pokok Pak Busar itu duluan yang tahu nanti diinfokan ke semua temen-temen kalau mau ada penertiban. Sebenarnya kita juga mau bantu kalau ada penertiban seperti itu tapi kadang PKL'nya juga susah buat di rapikan, kadang buang sampah juga sembarangan. Ya repot memang PKL itu, nanti di tertibkan ya gimana itu juga mata pencaharian mereka, nanti kalau umpama Satpol PP bertindak malah bingung sendiri PKL'nya.

P : Oh gitu pak. Berarti memang nyewa tempatnya ke orang yang udah nempatin yang lama diisitu ya pak?

F : Iya mbak. Konsekuensinya memang gitu mbak, masalahnya kan udah nempatin udah tahunan, kalau mau ganti kan otomatis yang lama kan nggak mau, itupun nggak dikasihkan semua

P : Maksudnya nggak dikasihkan semua gimana pak?

F : Ya semisal gini mbak, dia punya lebar berapa gitu wes mbak, ya cuma dikasihkan seperempatnya

P : Oalah gitu pak. Oh iya pak sekarang gini, terus yang jualan yang paling lama disitu izinnya mau nempatin lahan ke siapa pak? Nyewanya ke siapa?

F : Ya nggak nyewa mbak, langsung ditempatin mbak, nggak ada izinnya. Awalnya itu mana ada yang jualan di Unej sini mbak nggak ada. Dulu itu ya sepanjang pintu keluar gerbang ekonomi sampai Jawa 7 itu yang jualan Cuma orang 1, itu dibuat jualan kopi sama roti bakar ya kayak di Yogyakarta itu wes mbak. Akhirnya ada yang nempatin gabung satu per satu akhirnya ya banyak kayak sekarang.

P : Berarti pas mulai masuknya PKL itu mereka gabung-gabung itu langsung nempatin gitu ya pak?

F : Iya mbak

P : Nggak ada izin, nggak ada bayar gitu pak?

F : Nggak ada mbak. Ya istilahnya siapa cepat dia dapet gitu mbak, siapa yang cepat dia yang nempatin gitu wes mbak. Mangkanya terus diadakan Paguyuban itu. Sifatnya Paguyuban itu apa,

biar kalau ada gusuran atau apa, kami bisa memback'up maunya pemerintah seperti apa, biar bisa dirundingkan bareng-bareng

P : Oh jadi gitu pak. Oh iya pak itu katanya Pak Busar dapet sertifikat jualan apa gimana gitu, saya ada fotonya pak. Itu memang beneran ya pak punya sertifikat?

F : Iya mbak memang dapet sertifikat dari Dinas Koperasi, surat dagang istilahnya. Ya sebenarnya gini mbak, orang dagang kan ngitung juga keuntungannya, makanya dia sampai berani nyewa itu karena menghitung keuntungan kalau dia gak berani nyewa kan habis nggak mungkin ngitung, ya minim aja lah anggap satu hari 50.000 aja kan masih nutup untung 30.000 kalau bayarnya 20.000 kan gitu, minim itu 50.000 sehari. Kan kalau 50.000 sek dapet mbak. Sebetulnya yang nyewa itu yang menghitung itu bukan yang punya tempatnya untuk disewa ya nggak, ya yang menyewa itu. Sebetulnya yang lama itu ya nggak mungkin menyewakan. Seperti Pak Busar itu punya dua tempat. Ya yang paling lama dia lah, sekitar tahun 2000'an lah.

P : Oh iya pak. Misalkan Pak Busar itu ya pak punya lahan lebar ya pak, itu ya Pak Busar mau nempatin ya nggak izin ke siapa-siapa ya pak?

F : Ya enggak mbak. Ya punya saya itu yang di depannya Salon Indah Sari itu ya nggak izin ke siapa-siapa mbak, ya langsung ditempatin mbak. Itu malah sebelum ada Salon Indah Sari saya malah udah nempatin disitu, ya sekitar tahun 2005'an lah mbak. Gini juga mbak, sebenarnya bukan yang punya lahan yang lama mau menyewakan lahan untuk di sewa tapi yang mau menyewa itu yang mau menyewa lahannya orang yang lama nempatin disitu. Mereka kan juga nyari tempat yang mudah dijangkau juga sama mahasiswa mbak, apalagi banyak-banyak perkantoran, tempatnya juga strategis. Itukan sama halnya kayak peraturan tak tertulis mbak, ya modelane koyok budayane wong Jowo lah mbak, lek mau nempatin tempat harus permisi dulu

P : Oalah pak iya iya. Oh iya pak saya mau tanya juga katanya juga ada Dosen Hukum yang mau memback'up juga ya pak? Itu gimana ceritanya pak?

F : Iya itu ada memang Dosen Hukum yang memback'up ya kalau seandainya ada gusuran itu Dosen Hukum itu mau menolong.

P : Hm gitu pak. Itu bapak kalau narikin iuran buat kartu anggota umpama kalau ada lebihnya gitu maaf ya pak, uangnya dimasukin ke kas paguyuban pak?

F : Ya nggak lebih mbak, Cuma 5000 per rombongan. Kadang dikasih lebih itupun dibuat ongkos bensin mbak

P : Jadi di Paguyuban sendiri itu nggak ada iuran ya pak buat kas?

F : Nggak ada mbak. Itu saya narikin uang kan buat kartu anggota

P : Oalah, berarti nggak ada iuran buat dikumpulin terus dibuat bayar ke Pemerintah biar nggak ada gusuran pak?

F : Nggak ada mbak. Malah mau saya itu kalau bisa Pemerintahnya aja yang narikin, jadi kita bayar upeti ke Pemerintah malah aman tapi Pemerintahnya yang nggak mau. Malah saya sudah rembukan sama Kepala PU'nya pas waktu itu rapat. Planning untuk pemindahan PKL itu sungai yang di Jawa 7 itu jembatan itu mau di cor sepanjang mungkin kurang lebih 500 meter mungkin, Cuma di itung-itung biayanya sekitar 30 milyar, akhirnya nggak jadi soalnya banyak biayanya kalau daerah nggak cukup kayaknya, mau dicarikan dana ke Provinsi cuma ndak tau nggak ada kelanjutannya lagi.

P : Itu di cor buat dijadikan lahan lagi apa gimana pak?

F : Bukan, dipindahkan PKL yang ada disitu dipindahkan ke lahan yang baru itu. Tapi kalau jadi, kalau nggak ya sudah mbak. Ya semacam relokasi mbak

P : Oh gitu pak. Itu kan sungai sampai ke Mastrip ya pak?

F : Iya. Itu kan tambah enak mbak, jadi udah ada pihak PDAM ada, listrik ada, itu kan udah membantu Pemerintah. Gini mbak, ada istilahnya lokasi itu dijual sebenarnya bukan di jual kan konsekuensinya udah nempatin lama akhirnya minta ganti rugi, ini tak jual rombonganku sak tempate, gitu mbak, wajar lah kalau kayak gitu mbak. Bukan lahannya yang dijual tapi tempat jualannya sama rombongnya juga.

P : Sebenarnya enakunya PKL yang ada di kampus ini enakunya dibikin gimana ya pak? Biar tertib rapi gitu pak?

F : Sebenarnya ya mbak, atas nama Paguyuban PKL yang di kampus ini mbak pengennya sistemnya mau disamakan kayak di Malioboro Yogyakarta, akhirnya ada yang mengelola dari

pihak daerah, jadi ada karcis tiap hari pungutannya ada. Nah kan sebetulnya maunya PKL itu seperti itu mbak. Dulu ya itu mbak saya pernah ketemu Wakil Bupati, malah bilang gini sebetulnya Pemerintah itu anggap aja nutup mata, yang penting tertib, kebersihan juga dijaga. Kesampingkan Perdanya itu. Ya ayo wes siapa yang mau study banding bilang gitu malahan mbak. Tapi ya gimana saya males juga, wong PKL'nya aja juga gitu, susah diatur di tata nggak bisa. Ya itu tadi mbak, SDM'nya rendah mau diajak maju ndak bisa, tapi kalau ada penertiban PKL saya juga yang di cari-cari

P : Sebenarnya dari Satpol PP'nya sendiri apa ada yang mau menggusur sih pak?

F : Sebenarnya gusuran itu kan perintahnya dari Bupati mbak bukan dari Satpol PP'nya, kan Satpol PP cuma bertugas kalau nggak ada interuksi dari Pemerintah juga nggak mau Satpol PP'nya. Itu contohnya di Pasar Tanjung itu, habis ya habis itu. Itu sebetulnya sini, Pasar Tanjung, Sabtu sama Kampus. Berhubung Kampus itu ya waktu itu saya kenal ponakannya Pak Djalal waktu itu, ya alhamdulillah lah nggak jadi di bersihkan

P : Oh berarti dulu itu udah mau dibersihkan ya pak, udah ada penggusuran ya?

F : Sebenarnya dulu itu sudah mau di tertibkan PKL itu mbak. Tapi memang nggak ada yang mau. Soalnya tempatnya mau dipindah, kalau di Jalan Jawa kan memang fungsinya buat pejalan kaki dan itu juga trotoar, jadi agak ribet gitu lihatnya. Fungsinya trotoar kan buat pejalan kaki malah dibuat jualan PKL. Padahal saya dan ketua paguyuban lainnya sudah pernah mengajukan proposal tentang PKL itu agar di tertibkan atau di pindahkan ke tempat yang layak biar nggak mengganggu pejalan kaki. Itu niat saya kan mau dipindah aja ke jembatan jalan Jawa7 itu, kan itu ada sungai tembusannya Mastrip. Nah itu saya inginnya itu dibangun tempat PKL sampai tembus ke Mastrip, saya pengennya tak buat seperti kayak di Yogyakarta. Modelannya kayak pujasera gitu mbak, tapi ya gimana lagi lha wong PKL'nya aja susah diatur. Naruh rombongan aja masih gak rapi. Udah tak suruh rapi tak suruh ditaruh ke belakang lewat gang Jawa 7 malah nggak mau. Terpalnya dan semua perabotannya ditaruh di rombongnya juga, rombongnya malah tetep ditaruh di pinggiran itu dah di Jalan Jawa. Awalnya aja rapi naruh rombongan pun rapi ya ditaruh di belakang itu di gang Jawa 7 tapi sekarang udah nggak kayak gitu lagi. Kalau umpama mau di tata itu para PKL mungkin bisa serapi yang saya inginkan mbak. Di tata nggak mau tapi kalo pas ada penertiban Satpol PP, saya yang dicari-cari suruh bantu ngomong sama Satpol PP. Yaudah akhirnya sekarang saya

bilanginya semua PKL itu, kalo umpama nggak mau di tata, terus kalo ada penertiban Satpol PP jangan nyari-nyari saya. Saya gitukan mbak. Tapi kalau umpama mau digusurpun mau beli makan dimana. Ya dulu pernah di dudukkan bersama maunya itu mbak mau di relokasi yang agak jauh, seandainya di relokasi di Pasar Sumberalam sini lah terus kalau yang kos di Jalan Jawa 7 gimana mau beli makan, iya kalau bawa motor kalau nggak bawa gimana kan kasian. Ya makanya dicarikan relokasi yang deket ya solusinya sebenarnya jembatan tapi biayanya terlalu tinggi. Sebenarnya Pemerintah mau aja tapi PKL'nya sini yang nggak mau di tata, kalau sana sebetulnya welcome. Wong saya juga disuruh study banding tapi ya itu tadi sini PKL'nya nggak mau di tata mbak, suruh bongkar pasang aja nggak mau. Akhirnya nggak tak tembusi lagi Bupatinya. Sebetulnya nggak usah terpal maunya saya sih ya kasih payung yang lebar-lebar itu kan bisa tapi ndak mau, wong nggak musim hujan kan bisa dilepas juga. Padahal saya juga nyari sponsor udah dapet. Waktu itu yang ngasih sponsor itu air minum Al Qodiri kan saya kenal, itu sepanjang mulai pintu gerbang Ekonomi sampai Jawa 7 mau dikasih tenda. Itu nanti yang minta tanda tangan dari Pemda, Pemdanya yang nggak mau soalnya kan itu pemungutan ilegal kalau yang resmi kan kayak pasar. Nanti Pemerintahnya dikira Pungli masalahnya

P : Oalah jadi gitu ya kurang lebih ceritanya pak. Ya sudah kalau gitu pak, nanti kalau ada kurangnya lagi saya balik kesini lagi pak. Maaf mengganggu waktunya pak. Terimakasih

F : Oh iya mbak silahkan. Sama-sama

Informan IX : Supri (Nama Samaran)

Umur : 51 tahun

Status : Satpol PP

Hari/Tanggal : 26 Juli 2019

Lokasi : Jalan Kalimantan

P : Permisi pak, maaf mengganggu waktunya sebentar

NS : Iya mbak ada apa ya?

P : Saya Selly mahasiswa Universitas Jember, mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsi saya pak, bisa pak?

NS : Oh bisa bisa mbak, silahkan

P : Kalo boleh tau bapak namanya siapa?

NS : Nama saya Supri (nama samaran) mbak

P : Oh Pak Supri, umurnya bapak berapa?

NS : Umur saya 51 tahun mbak

P : Bapak asalnya mana?

NS : Asalnya Jember mbak

P : Oh iya pak, gini loh saya mau tanya tentang PKL pak. Itu kalau mau jualan di Jalan Jawa apa memang ada izinnya pak?

NS : Itu nggak ada izinnya mbak. Tapi memang ada premannya sana mbak, Cuma saya namanya nggak tau. Jadi semua itu kalo nggak bayar upeti ke preman ya mesti di apakan-di apakan gitu mbak.

P : Nama premannya siapa pak?

NS : Waduh nggak bisa nyebut nama aku mbak

P : Disamarkan aja nggak apa-apa namanya pak

NS : Loh bukan gitunya mbak, tapi saya namanya lupa. Itu udah lama kayaknya

P : Yah bapak. Berarti itu memang ada premannya pak?

NS : Iya mbak memang ada premannya

P : Aduh pak berarti bapak lupa namanya ya? Itu udah lama banget ta pak?

NS : Iya saya lupa namanya mbak wong udah lama banget

P : Nah kan pak saya kapan hari itu wawancara Pak Busar sama sekretarisnya Paguyuban kan pak. Terus tak tanya pak “pak, ada apa nggak kayak pungli-pungli gitu kalo umpama satu bulan bayar berapa gitu biar aman”. Saya kan tanya gitu pak, terus jawabnya gini pak “oh nggak ada mbak kalo bayar kayak gitu, itu Cuma sewa kontrak aja kalau umpama pedagang yang lama mau gak jualan lagi terus pedagang yang baru itu nanti nyewanya ke tempat orang yang lama”. Beliau jawabnya gitu pak

NS : Oh itu bukan nyewa mbak, itu menggantikan tempat. Kan memang itu tempat turun temurun. Nah itu mesti pas tempat itu nggak jualan akhirnya ada orang yang mau jualan ya itu izinnya ke yang lama itu, bukan nyewa itu tapi ngganti. Nggak ada nyewa itu, nggak ada yang disewakan disana

P : Oh iya pak. Bapaknya itu tak wawancara bilanganya ya ganti rugi itu wes pak sak rombongan di jual

NS : Iya. Bener itu mbak kalau itu iya memang. Nggantikan ya pertama itu berapa biayanya itu ya itu wes biayanya. Kalau untuk nyewa atau lahan, duh bukan itu wes. Itu fasilitas umum bukan untuk disewakan. Nah itu sempat mau direlokasi kan mbak tapi tempatnya yang ndak ada masih, masih mikiri masalah tempat. Dan lagi Bupati ini mau nyalonkan lagi, jadi ya akhirnya ditunda itu tempatnya buat relokasi

P : Hm gitu pak. Oh iya pak katanya kalau ada gusuran ada dikasih surat dulu pak? 3 bulan sebelumnya katanya

NS : Ya, aturannya memang gitu kalau menurut prosedur atau aturan memang 3 bulan pertama ya. 1 bulan pertama kasih surat, 2 bulan lagi kasih surat lagi, 3x lah pokoknya mbak langsung sikat habis langsung gusur

P : Berarti digusur langsung wes pak ya?

NS : Iya. Di gusur atau dibersihkan sudah. Kalau ini rencananya mau relokasi. Lah relokasi ini tempatnya masih belum ada

P : Iya pak saya juga dikasih tau pas wawancara itu. Bilangnya ya jembatan itu Jawa 7 pak, itu katanya sebenarnya mau dibuat tempatnya PKL. Sistemnya mau dijadiin kayak Malioboro Jogjakarta pak. Katanya sih gitu pak

NS : Nggak bisa kayaknya mbak. Biayanya terlalu besar

P : Nah ya itu pak. Bilang juga kok kalau biayanya terlalu besar 30 milyar apa berapa gitu wes pak

NS : Iya, ndak bisa itu. Rencananya malah di Jalan itu mana wes Sumberalam itu dah

P : Oh iya pak bilang gitu juga orangnya pas aku wawancara pak

NS : Nah itu dah. Itu kan ada pasar, mau ditempatkan disana. Tapi masuknya kan terlalu jauh, kan kasian juga yang jualan

P : Ya itu pak. Kan kalo di Jalan Jawa kan tempatnya strategis to pak, mudah dijangkau mahasiswa, kampus juga. Gitu loh pak

NS : Kalau yang di Sumberalam kan terlalu dalam. Akhirnya kan yang jelas banyak yang nggak mau. Sedangkan ada pasar disitu aja kembang kempis

P : Nah bener pak. Nggak ada yang ngerunati gitu ya pak pasarnya?

NS : Iya memang mbak. Nggak ada wes pokoknya sewa menyewa disitu nggak ada, yang disewakan juga nggak ada. Apalagi seperti kita Satpol PP macem-macem, apalagi zaman sekarang, narik upeti haduuhh nggak wes

P : Berarti premanya itu sebenarnya ada apa enggak pak?

NS : Ada. Ya preman itu yang narik'i upeti.

P : Sampai sekarang masih ada pak?

NS : Ada mbak

P : Siapa sih pak? Kemarin itu pas aku wawancara bapak-bapaknya bilanganya memang nggak ada

NS : Nutupi itu mbak.

P : Siapa sih pak premannya? Bapak nggak tau to?

NS : Nggak tau saya mbak. Nggak bisa ini mbak, sulit itu premannya. Bagi jasa keamanan kalau untuk sewa menyewa itu nggak ada. Nah itupun sebetulnya bukan digusur tapi di relokasi

P : Berarti kan itu memang ada premannya ya pak? Kok sampai nggak digusur gitu loh pak. Ada yang *memback'up* berarti ya pak

NS : Kalau dari yang lain-lain itu ada yang melindungi itu LSM. Pimpinannya namanya Anton (nama di samarkan)

P : Itu LSM itu gimana pak? *Memback'up* PKL yang ada disitu pak?

NS : Iya *memback'up* PKL itu, kalau memang ada gusuran itu LSM yang maju. Seperti yang di Pasar Tanjung itu dulu, akhire opo di sikat habis brekk. Woo di cari itu sama PKL-PKL Pasar Tanjung, di cari itu wes

P : Pimpinan LSM tadi yang dicari pak?

NS : Wo iya, di cari itu si Anton. Ya gitu wes LSM dibayar itu LSM'nya. Dan tidak menutup kemungkinan kalo di Jalan Jawa dan Kalimantan itu kayaknya si Anton juga yang *memback'up*. Pasar Sabtu itu juga si Anton yang *back up*

P : Oalah jadi gitu ya pak. Saya kira-kira mau wawancara ke pimpinan LSM itu bisa nggak ya pak?

NS : Wo jangan mbak, rawan itu mending nggak usah. Di rah samean nanti mbak (bapaknya sambil ketawa). Tapi ya kalo jualan-jualan seperti itu memang ada yang narik memang mbak tapi memang bukan dari Pemerintah

P : Lah ya itu pak, kayak Pungli berarti ya pak?

NS : Iya wes modelane Pungli gitu wes mbak, oknum-oknum terselubung gitu wes ceritane mbak

P : Iya dulu itu temenku juga ada yang pernah jualan di Jalan Jawa itu pak, katanya ada dulu yang narik'i tapi wes lama banget pak sekitar dua tahun tiga tahun yang lalu. Ada yang narik'i katanya dari Satpol PP tapi pakek baju biasa, orangnya soale takut kalau umpama ketemu sama atasannya bakale di pecat. Temen saya bilang gitu pak

NS : Ya itu oknum-oknum terselubung yang jadi Pungli mbak. Tapi sekarang nggak berani, nggak berani tenan wes pokok'e, di berhentikan langsung wes dari kerjaannya mbak

P : Oalah pak jadi gitu. Berarti memang nggak ada izinnya wes pak ya?

NS : Nggak ada itu mbak, nggak ada izinnya itu. Dadi nggak perlu izin ke Dinas ini ke Dinas itu, nggak onok wes mbak, perdagangan barang iku nggak onok nggak onok urusan. Kalau masalah izin kan harus ada suratnya mbak

P : Lah ya itu pak. Izinnya kan harus ke orang yang nempatin yang lama ya pak. Bahasa alusnya adatnya orang Jawa ya pak "kulonuwun, permisi". Kan gitu pak

NS : Nah ya bener itu mbak. Izinnya ke orang yang nempatin pertama atau yang paling lama sendiri. Kalau masalah izin ke Pemerintah misalnya, itu nggak ada mbak. Itu kan fasilitas umum, trotoar kan fasilitas umum. Kalau masalah gusuran pun ya LSM itu tadi yang maju, kan LSM dibayar sama PKL'nya. Kalau preman memang ada mbak, buat jasa keamanan. Tapi saya nggak tau premanya

P : Iya pak. Wong dulu itu pas ada perbaikan selokan yang di Jalan Jawa itu kan ada PU to pak. Lah saya wawancara sama PKL itu bilangya malah gini "ini loh mbak dulu pas perbaikan selokan ada PU juga, malah bilang gini ke saya, bapak kalau mau jualan ya jualan aja, nanti kalau ada barang dateng, barang-barangnya bapak di pinggirkan dulu". Bilang gitu PKL'nya pas saya wawancara pak

NS : Ya itu tadi wes mbak. Kalau masalah izin ya memang nggak ada izinnya

P : Hm iya wes pak kalau gitu. Kurang lebihnya gitu ya pak ceritanya. Kalau ada kurangnya saya balik lagi kesini ya pak. Terimakasih pak waktunya maaf mengganggu

NS : Iya mbak. Sama-sama

Umur : 22 tahun

Status : Mahasiswa Fakultas Hukum

Hari/Tanggal : 27 Juli 2019

Lokasi : Jalan Jawa

P : Permissi mbak, maaf mengganggu waktunya sebentar

I : Iya mbak ada apa ya?

P : Aku Selly mahasiswa Universitas Jember, mau melakukan survey wawancara untuk penelitian skripsiku mbak, bisa?

I : Oh bisa bisa mbak, silahkan

P : Kalo boleh tau mbak namanya siapa?

I : Namaku Iin mbak

P : Oh mbak Iin ya, umurnya berapa?

I : Umurku 22 tahun mbak

P : Mbak asalnya mana?

I : Asalnya Banyuwangi mbak

P : Oh Banyuwangi, Banyuwangi mana mbak? Sama dong, aku juga Banyuwangi

I : Aku Banyuwangi Seneporejo mbak, mbaknya mana?

P : Aku Jajag mbak. Oh Senepo, jalan mau ke Pantai Pulau Merah iku yo mbak

I : Yap bener daerah situ wes mbak

P : Hm. Mbak sampean Fakultas apa? Semester berapa?

I : Aku Fakultas Hukum mbak, semester piro yo mbak lali aku pokok angkatan 2015 wes. Mbaknya Fakultas apa? Semester berapa mbak?

P : (Saya ketawa) Aku Fakultas Fisip mbak jurusan Sosiologi, duh jangan tanya semester mbak, wes semester akhir iki

I : (Mbaknya ketawa) Oalah iya iya mbak. Mau nanya apa nih mbak?

P : Oh iya ini loh mbak, aku mau tanya soal-soal PKL sih mbak. Tanya-tanya dikit aja gimana sih pendapatnya sampean tentang PKL mbak?

I : Oalah, judulnya tentang PKL ta mbak?

P : Iya mbak masalah PKL gitu wes

I : Ya gimana ya mbak, ya menurutku sih biasa-biasa aja sih mbak

P : Gini mbak, sampean setuju nggak kalau PKL yang ada di sekitar Jalan Jawa dan Kalimantan jualannya disitu mbak?

I : Ya kalau menurutku sih aku setuju-setuju aja mbak, namanya juga kerja mbak nyari uang. Tapi ya itu tadi kalau di Jalan Jawa sih kurang begitu setuju ya mbak, soalnya kan Jalannya sempit malah ketambahan ada PKL itu. Wong itu juga fasilitas umum, trotoar kan milik pejalan kaki, malah dibuat jualan. Malah tambah macet parah mbak. Apalagi kalau pas barengan berangkat ke kampus, berangkat anak sekolah, berangkat orang ke kantor, wu malah tambah macet kan mbak. Pokok macetnya kan pas berangkat sama pulang kerja itu mbak. Tapi ya nggak bisa disalahkan juga si PKL'nya mbak, kalau ngomong masalah kebutuhan, mereka kan juga butuh buat makan, butuh buat menghidupi keluarganya. Mangkanya mereka inisiatif jualan buka warung makan, nah apalagi Jalan Jawa tempatnya strategis, mudah dijangkau mahasiswa, banyak perkantoran juga kan mbak, kan deket juga kalau umpama yang kos di daerah Jalan Jawa. Umpama ada yang nggak bawa sepeda motor, mereka kan bisa jalan kaki buat beli makan soalnya kan deket tuh

P : Kira-kira menurut mbaknya mengganggu nggak kalau ada PKL yang jualan disitu?

I : Ya itu tadi mbak, sebenere dibilang ganggu yo ganggu, dibilang enggak ya enggak. Kalau umpama dibilang ganggu sebetule ya ganggu banget ya mbak, soalnya itu tadi. Itu kan trotoar buat

pejalan kaki, malah ganggu pejalan kaki dong, apalagi kadang parkirnya mau beli makan pun susah sampek ke pinggir-pinggir jalan, malah tambah macet kan mbak. Nggak tertib juga. Kadang juga kebersihannya juga nggak dijaga mbak, jadi malah keliatan kumuh gitu trotoarnya

P : Iya sih mbak. Terus kalau umpama nggak ganggunya gimana mbak?

I : Ya sekarang gini mbak, logika aja. Itu PKL jualan disitu kan mereka juga butuh buat makan menghidupi keluarganya juga. Disisi lain, itu konsumsi mahasiswa mereka para PKL juga punya penting bagi mahasiswa mbak. Mereka jualan sebenarnya juga penting buat sekelilingnya, khususnya juga buat mahasiswa mbak. Kalo nggak ada PKL, mahasiswa mau beli makan dimana. Ya sebenarnya juga banyak yang jualan makanan tapi kebanyakan kan mahal mbak, wong mahasiswa mintanya yang murah. Tau sendiri mahasiswa itu kudu hemat mbak hehehe.

P : Iya mbak. Mbaknya juga pernah beli makan di Jalan Jawa atau Kalimantan wes?

I : Pernah kok mbak. Dulu itu pas masih maba malah sering beli di Jawa, soalnya kan kosanku di Jalan Jawa mbak, lagian kan pas maba juga belum bawa sepeda motor, kemana mana jalan kaki. Jadi deket kan kalau mau beli makan di Jalan Jawa mbak

P : Iya juga sih mbak. Sama aku juga dulu gitu mbak pas waktu maba. Kosanku juga di Jawa, beli makannya juga di Jawa itu wes, jadi jalan kaki mau beli makan soalnya deket belum bawa motor juga, ke kampus kadang juga jalan kaki lewat gerbang Ekonomi itu dulu. Nah kalau beli di Jalan Kalimantan pernah mbak?

I : Iya itu mbak. Pernah juga kok mbak. Sering juga malahan. Pokok aku mesti suka nyoba-nyoba makanan mbak (mbaknya ketawa). Nggak Cuma beli di Jalan Jawa aja, tapi di Jalan Kalimantan juga, Jalan Sumatra, ya nyoba-nyoba wes pokoknya mbak

P : Hm jadi gitu ya mbak. Jadi sebenarnya nggak ada masalah ya mbak kalau PKL jualannya disitu?

I : Ya sebenarnya sih nggak apa-apa mbak. Toh itu juga konsumsi mahasiswa. PKL disitu kan jualannya juga buat mahasiswa. Buat mahasiswa yang nggak bawa sepeda motor misalnya, kan bisa jalan kaki soalnya deket

P : Iya juga sih mbak, bener itu. Ya kalau umpama tempat PKL'nya itu di gusur gimana menurut sampean?

I : Hm gimana ya mbak. Kalau umpama di gusur PKL mau jualan kemana, terus mahasiswanya gimana. Kan kasian dong kalau umpama digusur. Umpama mau digusur pun ke tempat yang agak jauh misalnya, terus mahasiswa yang nggak bawa sepeda motor itu gimana, mau jalan kaki beli makan kan nggak mungkin soalnya jauh. Iya kalau di dekat kosannya ada yang jualan makanan, kalau umpama nggak ada kan kasian mbak. Kalau yang bawa sepeda motor aja nggak apa-apa bisa naik motor, kalau yang nggak bawa itu loh kan kasian. Lagian di Jalan Jawa itu tempatnya juga enak sih mbak, dekat kampus dekat kos-kosan juga. Kalau umpama di gusur kasian yang jual dan yang beli. Mereka jualan juga buat mahasiswa

P : Nah bener itu mbak. Kasian juga sih kalau umpama di gusur. Mungkin lebih tepatnya kalau umpama di relokasi kan bisa mbak, iya kan?

I : Nah itu mbak, sama sepemikiran denganku. Sebenere di relokasi aja, kalau digusur kan berarti kasarane semua di habiskan mbak, malah nggak bisa jualan lagi to. Lah kalau di relokasi kan enak, tempatnya di pindah dimana gitu tapi ya jangan jauh-jauh. Setidaknya mahasiswa masih bisa menjangkau, tempatnya juga harus strategis juga sih mbak. Ya itu tadi kataku mbak, biar mahasiswa yang nggak bawa motor juga bisa menjangkau, bisa jalan kaki kalau mau beli makan. Biar nggak jauh-jauh amat

P : Setuju mbak, kalau gitu kan enak mbak. Ya sama-sama menguntungkan juga sih mbak. Mahasiswa untung, PKL pun juga untung. Apalagi kan harganya sesuai kantong mahasiswa banget ya mbak

I : Hehehe iya bener mbak. Harganya kan murah. Tau sendiri lah mbak, mahasiswa makannya nggak usah mahal-mahal yang penting bisa makan. Terjangkau banget harganya buat mahasiswa, mahasiswa kan irit mbak nggak boros-boros banget, merantau soalnya jauh dari orang tua. Jadi ya kudu pinter-pinter hemat hehehe. Tempat makannya juga kebanyakan lesehan mbak jadi kan enak sambil selonjoran, leyehehehe gitu mbak hehehe

P : Nah mbaknya bener banget hehehe. Jadi ya nggak masalah ya mbak kalau umpama PKL'nya ada disitu ya mbak?

I : Ya nggak apa-apa sih mbak. Selagi itu masih bisa menguntungkan buat mahasiswanya ya nggak apa-apa. Ya sebenere itu trotoar buat pejalan kaki tapi ya mau gimana lagi mbak, sama-sama saling menguntungkan. PKL juga butuh buat kehidupannya mereka, mahasiswa pun juga butuh buat makan mereka sehari-hari. Jadi ya kalau menurutku sah-sah aja sih. Tapi ya itu tadi kalau bisa mending di relokasi ya mbak, biar makin tertib aja gitu. Biar trotoarnya juga berfungsi dengan baik. Ya kalau memang nggak jadi relokasi pun, setidaknya PKL yang ada disitu peka lah mbak kalau masalah kebersihan, meskipun sudah disediakan tempat buat jualan ya tetep dijaga kebersihannya biar nggak keliatan kumuh. Jadi orang-orang ataupun mahasiswa yang beli makan disitu bisa nyaman gitu loh mbak. Kan kalau bersih enak mbak di lihatnya

P : Setuju lagi mbak, bener sekali. Pinter mbaknya ya hehehe. Hm yaudah kalau gitu ya, makasih loh ya buat wawancaranya. Maaf ganggu

I : Hehehe bisa aja sampean mbak. Oh iya mbak, sama-sama. Semoga skripsinya cepet selesai mbak

P : Iya mbak, makasih

